

**PENGEMBANGAN EDUWISATA : STUDI NEGOSIASI KOLEKTIF DAN
AKSI PARTISIPATIF DI DESA WISATA TAMAN PUSPA GADING**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh :

Ade Irwansyah

NIIM. 20102030071

Dosen Pembimbing :

Ahmad Izudin, M.Si.

NIP. 198909122019031008

**PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-401/Un.02/DD/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : PENGEMBANGAN EDUWISATA : STUDI NEGOSIASI KOLEKTIF DAN AKSI PARTISIPATIF DI DESA WISATA TAMAN PUSPS GADING

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADE IRWANSYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 20102030071
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Ahmad Izudin, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 67d3d78bcaaf1



Penguji I
Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 67c25dah37e26



Penguji II
Beti Nur Hayati, M.A.
SIGNED

Valid ID: 67d2685247113



Yogyakarta, 23 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Mufthih, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 67d78551e472c

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

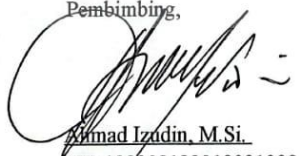
Nama : Ade Irwansyah
NIM : 20102030071
Judul Skripsi : Pengembangan Eduwisata : Studi Negosiasi Kolektif dan Aksi Partisipatif di Desa Wisata Taman Puspa Gading Bantul

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

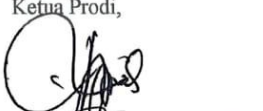
Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 15 Januari 2025

Pembimbing,


Ahmad Izudin, M.Si.
NIP 198909122019031008

Mengetahui:
Ketua Prodi,


Siti Aminah, S. Sos., M.Si.
NIP 1998308112011012010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Irwansyah
NIM : 20102030071
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Pengembangan Eduwisata : Studi Negosiasi Kolektif dan Aksi Partisipatif Di Desa Wisata Taman Puspa Gading Bantul adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 15 Januari 2025

Yar


METERAI
TEMPEL
162B33ALX382179566

Ade Irwansyah

20102030071

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

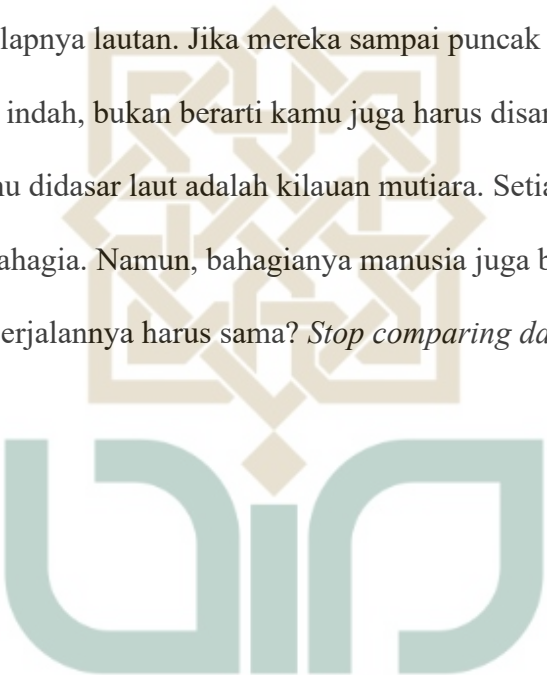
Bismillahirrahmanirrahim, Segala puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah serta karunianya sehingga memberikan kemudahan dan kelancaran kepada saya untuk menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada Nabi besar baginda Muhammad SAW untuk selalu mengharap syafaatnya kelak di hari akhir..

karya ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua yang selalu memberikan pengorbanan dan motivasi penuh untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih yang tak terbatas atas segala pengorbanan dan dedikasi yang telah diberikan, baik tenaga, waktu maupun materi. Tak lupa saya berterima kasih ke beberapa orang penting yang sudah berkontribusi pada penelitian saya :

1. Ibu saya Nur Fadilah yang selalu mendoakan, menyayangi, memberi dukungan yang tiada habisnya, mengorbankan seluruh tenaga dan waktunya dengan tulus.
2. Bapak saya Sahwari yang selalu mendoakan, menyayangi, menguatkan, mengorbankan seluruh tenaga, materi serta waktunya dengan tulus.
3. Adik saya Dea Fitria yang selalu mendoakan, menyayangi, serta selalu percaya untuk memberikan dukungan setiap waktu.
4. Kepada seluruh narasumber yang sudah membantu proses pengambilan data di lapangan dan turut mendukung kelancaran skripsi penulis.

HALAMAN MOTTO

“Kita tidak selalu bisa menyamai langkah orang lain. Arah tujuan kita mungkin sama. Tapi, kita punya jarak tempuh masing-masing. Lembaran cerita kita berbeda. Medan terjal perjuangan kita juga berbeda. Jika mereka berjuang menanjak gunung, bukan berarti kamu juga, berangkali, medan terjalmu adalah sedalam dan gelapnya lautan. Jika mereka sampai puncak dan dikelilingi bunga edelweis yang indah, bukan berarti kamu juga harus disana. Barangkali, yang menunggumu didasar laut adalah kilauan mutiara. Setiap kita sama-sama mendambakan bahagia. Namun, bahagiannya manusia juga bisa berbeda-beda. Jadi mengapa perjalannya harus sama? *Stop comparing dan stop judging.*”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW serta keluarganya, para sahabatnya, dan para pendahulu kita, semoga kita dapat berkumpul bersamanya di hari akhir kelak. Peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak, terutama kepada dosen pembimbing saya. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih banyak kepada Pak Ahmad Izudin, M.Si. yang telah membimbing saya dengan penuh sabar dan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu. Selain itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Noorhadi Hasan,, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., beserta staff dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S, beserta staff dan jajarannya.
3. Siti Aminah S.Sos.I., M.Si. selaku kepala Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).
4. Ahmad Izudin, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi saya yang telah memberikan nasihat serta memberikan arahan sehingga kesempatan ini skripsi dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen Prodi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman menarik bagi saya.

6. Orang tua peneliti, Bapak dan Ibu berkat doa yang tak pernah putus, dukungan yang selalu diberikan serta nasihatnya sampai peneliti dapat menyelesaikan studi ini.
7. Adik saya Dea Fitri yang selalu memberikan *support* dan menghibur saya selama di tanah perantauan.
8. Teman-teman Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Angkatan 2020 yang memberikan pengalaman berkesan dalam proses pembelajaran hidup selama di bangku perkuliahan.
9. Teman-teman KKN Desa Tawangbanteng Tasikmalaya yang sudah memberikan banyak makna yang berkesan selama pengabdian di tempat KKN.
10. Semua pihak yang namanya tidak dapat kusebut satu per satu, yang telah memberikan pengalaman dan kesan dalam menyelesaikan pendidikan kuliah dan penulisan skripsi.

Alhamdulillah, skripsi ini dapat diselesaikan dari bantuan seluruh pihak yang di dalamnya. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih kepada seluruh pihak yang sudah mendukung penulis, semoga menjadi amal tidak pernah putus serta dipermudahkan segala hal yang akan dituju. Maka dari itu, peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan pengetahuan pada skripsi ini sehingga masih terdapat kekurangan. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki kekurangannya. Semoga penelitian ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi para pembaca. *Aamiin Aamiin Yarabbal 'Alamin*.

ABSTRAK

Desa wisata Taman Puspa Gading merupakan taman wisata yang bertransformasi menjadi kawasan eduwisata. Aspek pertama, negosiasi kolektif sebagai proses pengembangan eduwisata Taman Puspa Gading melalui intensitas dan kontribusi pihak terkait. Proses tersebut dapat menjadi sebuah alat atau instrumen yang dapat digunakan untuk mencapai delegasi dan tupoksi sehingga menghasilkan kesepakatan visi dalam pembentukan struktur pengelola. Aspek kedua, aksi partisipatif masyarakat mengenai keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan pengelolaan operasional mengenai pengembangan dan mekanisme serta implikasi sosial bagi masyarakat setempat. Riset ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menjelaskan kondisi sosial dalam mengembangkan potensi wisata Taman Puspa Gading sebagai objek kajian penelitian untuk peneliti gunakan dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan data yang dikumpulkan dan interpretasikan, peneliti telah menemukan 2 (dua) aspek untuk menjadi fokus penelitian. Maka dari itu, hadirnya pengembangan eduwisata berbasis masyarakat, menunjukkan bahwa kolaborasi antara negosiasi kolektif dan aksi partisipatif berjalan secara relevan dalam menuju keberhasilan pengelolaan desa wisata.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa negosiasi kolektif dalam pengembangan eduwisata di Desa Wisata Taman Puspa Gading Kabupaten Bantul dilakukan melalui forum musyawarah yang melibatkan berbagai elemen demi mencapai kesepakatan dalam pengelolaan sumber daya wisata. Sementara itu, aksi partisipatif diwujudkan melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam penyediaan layanan wisata, pengelolaan wahana, serta pelestarian lingkungan. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pengembangan eduwisata sangat bergantung pada efektivitas negosiasi kolektif dalam membangun kesepakatan bersama dan aksi partisipatif yang mampu meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap destinasi wisata. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian mengenai strategi pengembangan eduwisata serta memberikan rekomendasi bagi pengelola desa wisata dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci : Negosiasi Kolektif, Aksi Partisipasi, Eduwisata, Masyarakat Lokal

ABSTRACT

Taman Puspa Gading tourism village is a tourist park that transforms into an edu-tourism area. The first aspect, collective negotiation as a process of developing edu-tourism in Taman Puspa Gading through the intensity and contribution of related parties. The process can be a tool or instrument that can be used to achieve delegation and duties and functions so as to produce a vision agreement in the formation of the management structure. The second aspect, community participatory action regarding the active involvement of the community in various operational management activities regarding development and mechanisms and social implications for the local community. This research uses a case study approach to explain the social conditions in developing the tourism potential of Taman Puspa Gading as the object of research study for researchers to use in data collection through interviews, observations, and documentation. Based on the data collected and interpreted, researchers have found 2 (two) aspects to be the focus of research. Therefore, the presence of community-based edu-tourism development shows that the correlation between collective negotiation and participatory action is relevant to the success of tourism village management.

The results of this study show that collective negotiation in the development of edu-tourism in Taman Puspa Gading Tourism Village, Bantul Regency, is carried out through a deliberation forum involving various elements in order to reach an agreement in the management of tourism resources. Meanwhile, participatory action is realised through the active involvement of the community in the provision of tourist services, management of rides, and environmental conservation. The findings of this study indicate that the success of edu-tourism development is highly dependent on the effectiveness of collective negotiations in building collective agreements and participatory actions that can increase community ownership of tourist destinations. Thus, this research contributes to enriching studies on edu-tourism development strategies and provides recommendations for tourism village managers and policy makers in optimising community participation in a sustainable manner.

Keywords: Collective Negotiation, Participatory Action, Edu-tourism, Local Community

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	viii
HALAMAN PENGESAHAN	ix
SURAT PERSETUJUAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
HALAMAN MOTTO	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kajian Teori	13
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II34 : PROFILING DESA WISATA TAMAN PUSPA GADING	34
A. Profil Desa Bantul	34
1. Sejarah Desa Bantul	34
2. Kondisi Socio-Politik.....	36

3.	Kondisi Kemasyarakatan Desa Bantul.....	40
4.	Potret Edu-Wisata Taman Puspa Gading	48
BAB III : HASIL DAN PEMBAHASAN		52
A.	Proses Negosiasi Kolektif di Desa Wisata Taman Puspa Gading.....	52
1.	Kesadaran Individu dalam Mengelola dan Mengembangkan Eduwisata	52
2.	Keterlibatan Beberapa Pihak Pengelola	57
3.	Aturan Regulasi dan Tata Kelola	67
B.	Aksi Partisipatif.....	72
1.	Identifikasi Potensi Lokal	72
2.	Musyawarah atau Forum Diskusi	74
3.	Pengelolaan Operasional Eduwisata	81
4.	Pengembangan Produk Lokal	84
5.	Promosi Aktif Eduwisata	86
6.	Pengembangan Kapasitas Pengelola.....	88
7.	Pemeliharaan dan Pengawasan Lingkungan	90
8.	Mekanisme Pembagian Hasil dan Implikasi Terhadap Masyarakat.....	93
C.	Analisis dan Pembahasan	100
1.	Negosiasi Kolektif Pengembangan Eduwisata di Taman Puspa Gading	100
2.	Aksi Partisipatif Pengembangan Eduwisata di Taman Puspa Gading	102
D.	Kontribusi dan Keterbatasan Penelitian	106
BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN		108
A.	Kesimpulan.....	108
B.	Saran	109
DAFTAR PUSTAKA.....		110

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Analisis Indikator Interaksionisme Simbolik	20
Tabel 1.2 Indentifikasi Informan.....	31
Tabel 2.1 Struktur Kepemerintahan Desa Bantul.....	36
Tabel 2.2 Lembaga Sosial Desa Bantul.....	40
Tabel 2.3 Struktur Kelompok Umur.....	42
Tabel 2.4 Tingkat Pendidikan.....	42
Tabel 2.5 Ketenagakerjaan Sektor Formal	43
Tabel 2.6 Ketenagakerjaan Sektor Informal.....	44
Tabel 3.1 Struktur Kepengurusan Taman Puspa Gading.....	66
Tabel 3.2 Tugas Pokok dan Fungsi	70
Tabel 3.3 Potensi Lokal.....	73
Tabel 3.4 Kegiatan Penyusunan Rencana	77
Tabel 3.5 Tanggung Jawab Operasional.....	82
Tabel 3.6 Keterlibatan Pengembangan.....	85
Tabel 3.7 Akun Media Sosial	87
Tabel 3.8 Pendapatan Taman Puspa Gading	94
Tabel 3.9 Implikasi Pendapatan	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Wilayah Desa Bantul.....	41
Gambar 2.2 Logo Wisata Taman Puspa Gading	48
Gambar 2.3 Fasilitas dan Wahana.....	49
Gambar 3.1 Pintu Masuk Taman Puspa Gading.....	59
Gambar 3.2 Fasilitas dan Wahana.....	87
Gambar 3.3 Akun Resmi Media Sosial.....	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negosiasi kolektif dan aksi partisipasi telah menjadi deretan panjang para peneliti dalam memperdebatkan isu-isu tersebut.¹ Desa wisata merupakan salah satu program yang diperhatikan dari berbagai pihak (pemerintah, dunia usaha, perguruan tinggi) sebagai prospektif pembangunan desa.² Namun, sedikit masyarakat yang melakukan kegiatan pariwisata menyebabkan minimnya kesadaran akan potensi wisata. Begitu juga semakin banyak masyarakat yang sadar akan pengetahuan untuk memahami pengelolaan wisata yang baik dan benar, maka akan berdampak besar terhadap berkembangnya pariwisata di masa mendatang.³ Hal ini terjadi dalam proses pengembangan pariwisata pedesaan yang dapat membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat lokal. Mereka secara positif mengalami perubahan sosial yang dihubungkan dengan pembangunan desa. Masyarakat akan menjadi stakeholder utama bagi wisatawan yang manfaatnya akan mereka dapatkan.⁴ Selain didukung oleh

¹ Nassiah Gaong, Mahadirin Ahmad, And Kee Y. Sabariah Kee Mohd Yussof, "Tindakan Kolektif Dan Kesatuan Sekerja: Analisis Kajian Lepas," *Jurnal Kinabalu* 28 (2022): 51–65, <https://doi.org/10.51200/Ejk.V28i1.2507>.

² Gangsar Hanajayani and Sariffuddin Sariffuddin, "Mengatur Desa Wisata: Peran Tokoh Masyarakat Membangun Inisiatif Kolektif Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas," *Tataloka* 20, no. 2 (2018): 195, <https://doi.org/10.14710/tataloka.20.2.195-204>.

³ Hasoloan Marpaung "Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata Di Pulau Sibandang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara" 11, no. 1 (2023).

⁴ Intan Qisthi Arbiati, "Perubahan Sosial Kultural Dalam Perkembangan Pariwisata Desa Sanankerto, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang," *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 7, No. 3 (2023): 1238, <https://doi.org/10.21776/Ub.Jepa.2023.007.03.24>.

sumber daya alam yang melimpah, kehidupan sosial-budaya masyarakat sekitar masih mempertahankan nilai-nilai leluhur dan kearifan lokal membuat kehidupan satu sama lain terjalin sangat harmonis.⁵ Maka dari itu, adanya industri pariwisata dapat mendorong keadaan sosial terhadap pembangunan desa.⁶

Meskipun penduduk lokal secara umum tergabung secara kelompok yang dipengaruhi oleh dampak pariwisata, hal penting yang harus diperhatikan adalah memahami perubahan sikap terhadap kehadiran desa wisata baru.⁷ Keterlibatan aktif masyarakat dibutuhkan dalam mengembangkan desa wisata Taman Puspa Gading, karena masyarakat lebih mengenali potensi sekitar. Namun, berbagai respon sikap masyarakat sekitar dalam menanggapi perkembangan wisata. Hal tersebut disebabkan karena minimnya kepercayaan masyarakat terhadap regulasi yang diterapkan oleh pemerintah setempat terkait tindakan dan hasil yang direfleksikan pada kehadiran wisata baru.⁸ Padahal peran substansial

⁵ Nourma Ulva Kumala Devi et al., “Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pasca Pengembangan Destinasi Wisata Ayu Rezeki Park Probolinggo,” *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, no. 1 (2023): 112–28, <https://doi.org/10.30738/sosio.v9i1.13370>.

⁶ Putra Pratama Saputra, Laila Hayati, And Novyandra Ilham Bahtera, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Based Tourism Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Di Pulau Buku Limau, Kabupaten Belitong Timur,” *Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, No. 1 (2023): 29–44, <https://doi.org/10.31943/Abdi.V5i1.92>.

⁷ Victoria Elhanisi, Ida Bagus Made Wiyasha, And I Made Trisna Semara, “Dampak Pariwisata Dan Sikap Masyarakat Terhadap Kedatangan Wisatawan Di Desa Wisata Pujon Kidul Kota Batu,” *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis* 2, No. 4 (2023): 850–60, <https://doi.org/10.22334/Paris.V2i4.381>.

⁸ Ros Nida Siregar, “Sikap Masyarakat Kota Padangsidimpuan Terhadap Perkembangan Beberapa Tempat Wisata (Studi Kasus Objek Wisata Kaisar Waterpark Desa Joring Natobang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu),” *Jurnal Education and Development* 7, no. 4 (2019): 15, <https://doi.org/10.37081/ed.v7i4.1312>.

pemerintah dalam mengembangkan desa wisata akan semakin terjamin ketika pembangunan tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar. Hal ini harus menjadi perhatian agar persepsi positif masyarakat terhadap adanya wisata baru mampu memberikan kompetensi terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengembangkan desa wisata.⁹ Masyarakat mungkin mencoba meminimalisir perubahan negatif dan memaksimalkan dampak positif yang secara khusus jika mereka menghadapi kekuatan eksternal (*outsider actor*).¹⁰

Keterlibatan masyarakat mendorong perubahan sosial yang dihubungkan melalui usaha pengembangan wisata telah menjadi hasrat penduduk untuk berkontribusi secara lebih luas dalam berbagai kegiatan pembangunan wisata. Pemodelan ini diharapkan mampu mencakup semua peran dan gagasan yang diusulkan oleh para pemangku kepentingan yang terlibat aktif dalam dinamika konflik, negosiasi, serta sinergi ruang sosial yang terjadi di desa tersebut.¹¹ Pengembangan eduwisata di Taman Puspa Gading merupakan salah satu penemuan baru dari ide dan gagasan masyarakat yang diadopsi untuk mewujudkan kawasan pariwisata. Dengan mengintegrasikan unsur pendidikan dan pembelajaran ke dalam

⁹ Pande Putu Wulandari and I Gusti Made Dwi Candra Anggara, "Evaluasi Terhadap Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Berkelanjutan Desa Wisata Petulu Melalui Persepsi Masyarakat," *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies* 3, no. 2 (2023): 99–110, <https://doi.org/10.51713/jotis.v3i2.123>.

¹⁰ Rahmawati Rahmawati et al., "Menggali Aspirasi Masyarakat Kota Balikpapan Terhadap Pengembangan Eduwisata Dalam Rangka Peningkatan Partisipasi Pembangunan Ikn Nusantara," *Minda Baharu* 7, no. 1 (2023): 21–30, <https://doi.org/10.33373/jmb.v7i1.4651>.

¹¹ Gregorius Sri Wuryanto and Eka Adhi Wibowo, "Konflik Dan Negosiasi Ruang Sosial Pada Pemodelan Masterplan Desa Wisata," *Sendimas 2021 - Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2021): 379–94, <https://doi.org/10.21460/sendimasvi2021.v6i1.73>.

pengalaman wisata yang tidak hanya memiliki tujuan dalam memberikan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang aspek-aspek penting seperti keberagaman budaya, pelestarian lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan.¹² Dengan itu, keterlibatan partisipasi masyarakat sebagai subjek dapat diharapkan sebagai proses pemberdayaan partisipatif dapat meningkatkan pembangunan wisata berkelanjutan karena proses pembentukan wisata desa bertransformasi menjadi eduwisata yang memberdayakan melalui negosiasi dan partisipasi dalam pengembangan eduwisata.¹³

Peran Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pengembangan desa wisata sangatlah penting. Oleh karena itu, peningkatan pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terjadi di desa wisata Taman Puspa Gading menjadi prioritas utama. Sumber Daya Manusia (SDM) yang dikelola dengan baik memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan wisatawan, yang pada gilirannya akan mendukung pertumbuhan dan kemajuan desa wisata.¹⁴ Namun, penelitian menunjukkan

¹² Rudy Pramono, Juliana Juliana, and Emanuel Agung Wicaksono, "Pengembangan Eduwisata Di Kampung Wisata Keranggan Kota Tangerang Selatan," *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 4 (2021): 842–47, <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v4i0.1452>.

¹³ Agung Kurniawan, Tyas Retno Wulan, and Muslihudin Muslihudin, "Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Banyumas Menuju Pembangunan Perdesaan Berkelanjutan," *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian* 8, no. 5 (2023): 169–81, <https://doi.org/10.37149/jimdp.v8i5.334>.

¹⁴ Tiago, F., Borges-Tiago, T., Couto, J. (2020). Human Resources Role in Hospitality Service Quality. In: Kavoura, A., Kefallonitis, E., Theodoridis, P. (eds) *Strategic Innovative Marketing and Tourism*. Springer Proceedings in Business and Economics. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-36126-6_10. Hal 55

bahwa masih ada tantangan yang perlu dihadapi dalam pengelolaan Sumber Daya Manusia di desa wisata Taman Puspa Gading. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang memadai di kalangan pengelola desa wisata. Hal ini dapat menjadi penghambat dalam percepatan kemajuan desa wisata, mengingat bahwa pengetahuan dan keterampilan yang memadai merupakan fondasi yang penting dalam mengelola destinasi wisata dengan baik.¹⁵

Studi perilaku masyarakat telah bergerak secara langsung dalam isu-isu perubahan perilaku dan baru-baru ini telah menjadi perhatian para sarjana dalam pembangunan pariwisata dari beragam segmen. Dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat lokal untuk mencapai keberhasilan. *Good statement* dari Sunaryo bahwa *"masyarakat lokal yang membangun, memiliki, dan mengelola langsung fasilitas wisata serta pelayanan, sehingga masyarakat diharapkan dapat menerima secara langsung keuntungan ekonomi serta tuntutan bagi partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Selain itu, pariwisata dapat menjadi ladang perekonomian bagi masyarakat setempat di era selanjutnya."* Selaras dengan *statement* Sunuantari, bahwa *"pelaksanaan Community Based Tourism yang efektif dapat menyokong pengembangan ekonomi lokal dengan penciptaan lapangan kerja, mendorong partisipasi masyarakat lokal secara adil,*

¹⁵ Hadi, M. J., & Widyaningrum, M. (2022). Pemetaan Potensi Wisata, Peluang Dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Tourism and Economic*, 5(1), hal 42

meminimalkan dampak pariwisata terhadap lingkungan, melestarikan warisan budaya, dan meningkatkan kesejahteraan hidup.”

Studi ini hadir untuk mendalami isu aksi negosiasi kolektif dan aksi partisipatif dalam pengembangan eduwisata di desa wisata Taman Puspa Gading Bantul. Penelitian ini menarik untuk diteliti secara mendalam karena masyarakat terlibat aktif dalam proses pengembangan eduwisata melalui swadaya yang bertujuan memperluas peluang ekonomi masyarakat lokal. Dalam kegiatan pengelolaan wisata, banyak masyarakat lokal yang berperan langsung seperti membuka usaha kuliner dan membuka produk atau kerajinan lainnya. Fakta tersebut membuktikan bahwa hadirnya wisata taman Puspa Gading membawa banyak dampak positif terhadap peluang baik aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Aspek lain yang dioperasikan mengenai manajemen wisata dengan ditopang oleh kualitas lingkungan yang memadai. Hal ini tidak hanya mencakup keikutsertaan dalam mengidentifikasi masalah dan potensi (alam, manusia, dan sosial), tetapi juga dalam proses pengambilan keputusan untuk pengembangan strategik tentang pemetaan masalah, mengatasi tantangan yang dihadapi, dan keterlibatan aktif dalam proses evaluasi program. Riset ini didasarkan oleh argumentasi awal bahwa pembangunan desa wisata dapat berkontribusi

secara kolektif terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dikombinasikan oleh kekuatan atas potensi dan aset lokal.¹⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan persoalan yang ada, terdapat rumusan masalah mengenai Pengembangan Eduwisata: Negosiasi Kolektif dan Aksi Partisipatif Masyarakat Di Desa Wisata Taman Puspa Gading sebagai berikut:

1. Bagaimana negosiasi kolektif dalam pengembangan eduwisata di Desa Wisata Puspa Gading Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana aksi partisipatif dalam pengembangan eduwisata di Desa Wisata Puspa Gading Kabupaten Bantul?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Hasil dari tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kontribusi antar pemangku wisata terhadap proses pengembangan eduwisata dan bagaimana penyesuaian kondisi ekonomi, sosial, dan budaya.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu refleksi di bidang sosial terutama pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam

¹⁶ H S Ginting, Y F D Sidabutar, and M R Bintang, "Pengembangan Potensi Kearifan Lokal Yang Mendukung Pariwisata Di Kampung Tua Patam Lestari Kelurahan Patam Lestari" *Jurnal Potensi* 3 (2023), <http://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/Potensi/article/view/1214>.

(PMI) dalam memperluas pengetahuan terkait pengembangan eduwisata negoisasi kolektif dan aksi partisipatif.

2. Manfaat Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh beberapa pihak terkait, diantaranya:

- a) Bagi semua masyarakat desa Bantul khususnya pemangku Wisata Taman Puspa Gading yaitu dapat memberikan inovasi kebijakan baru bagi para pelaku pengembangan eduwisata, sehingga bisa membuat bahan pedoman dalam menentukan keputusan bersama.
- b) Bagi segenap peneliti lain dapat mengembangkan wawasan dan informasi sebagai acuan penelitian tentang isu negoisasi kolektif dan aksi partisipatif masyarakat di Desa Wisata Taman Puspa Gading, Dusun Tegaldowo, Kabupaten Bantul.

3. Manfaat Praktis

Pada hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap beberapa pihak terkait, diantaranya:

- a) Bagi semua masyarakat lokal di Dusun Tegaldowo, yaitu dapat memberikan bahan informasi terkait hasil pengenalan studi negosiasi kolektif dan aksi partisipatif yang ada di desa wisata
- b) Bagi peneliti lain, dapat menjadi bahan referensi pada bidang penelitian sejenis.

4. Manfaat Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pemangku desa wisata, terutama dalam membangun dan mengembangkan akses analisis bagi kelompok rentan sosial terhadap pembangunan wisata.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan riset terkait isu pengembangan eduwisata, peneliti dapat memetakan beberapa perdebatan penting dalam isu pengembangan eduwisata di pedesaan. pertama, riset terbaru mendiskusikan pengembangan model edukasi berbasis desa. Kecenderungan riset tersebut menekankan pada aspek pengembangan model pendidikan berbasis kearifan lokal dan budaya setempat yang kian populer dikalangan praktisi pedesaan.¹⁷ Studi-studi tersebut cenderung melihat bahwa pengembangan desa wisata berbasis eduwisata telah melibatkan kolaborasi antar stakeholder lokal seperti akademisi, pemerintah desa, dan masyarakat untuk merancang program-program unggulan sehingga relevan dengan kebutuhan desa dalam perspektif pembangunan berkelanjutan.¹⁸

Kedua, riset terkait pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan akses edukasi. Pada kecenderungan riset ini paradigma terhadap teknologi

¹⁷ Jarkawi Muhammad, 'Pengembangan Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal Etnik Banjar Membentuk Karakter Bangsa Jalur Pendidikan Formal', *Mulia (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1.1 (2022) <<https://doi.org/10.56721/Mulia.V1i1.23>>.

¹⁸ Diah Puspaningrum And Others, 'Pendekatan Partisipatif Dalam Pengembangan Pariwisata Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Berbasis Potensi Lokal Sebagai Upaya Mewujudkan Desa Sdg', *Integritas : Jurnal Pengabdian*, 7.2 (2023) <<https://doi.org/10.36841/Integritas.V7i2.3744>>.

mengalami perkembangan yang sangat pesat diberbagai aspek kehidupan, terutama sebagai media informasi yang dapat digunakan secara optimal.¹⁹ Selain itu, revolusi industri 4.0 telah mencapai ke pelosok pedesaan. Pemanfaatan digitalisasi terhadap program pembangunan desa dapat memberikan dampak langsung sebagai peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi guna memperoleh informasi dalam waktu yang cepat dan meningkatkan potensi desa wisata melalui teknologi digital.²⁰

Ketiga, pada aspek konservasi lingkungan dan pendidikan ekowisata. Kecenderungan riset tersebut para peneliti mengkaji perubahan kondisi lingkungan setelah hadirnya ekowisata yang berlandas masyarakat terhadap kondisi (ekologi, ekonomi sosial, dan budaya).²¹ Seperti kasus yang terjadi di Kawasan Wisata Alam, Desa Sanankerto, Kabupaten Malang, terdapat permasalahan terkait pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan lalu diatasi dengan cara memanfaatkan sistem informasi sebagai pendukung edukasi lingkungan. Selain itu konservasi habitat dapat dilakukan melalui pemeliharaan hutan lindung, dengan merestorasi ekosistem mereboisasi, dan menambah kegiatan pelestarian lingkungan

¹⁹ Kecamatan Selaawi Et Al., “Pemanfaatan Teknologi Dalam Percepatan Peran Desa Untuk Mencapai Sdgs Desa Tanpa Kemiskinan Di Desa Mekarsari, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut” 6, no. 2 (2023).

²⁰ Nurul Hidayat et al., “Penguatan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Umkm Dalam Mendukung Desa Wisata Di Cirumpak Kabupaten Tangerang,” *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 2, no. 4 (2022): 106–15, <https://doi.org/10.55606/kreatif.v2i4.765>.

²¹ matia Oktafiani Ningsi Doren, “Pengaruh Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Budaya Dan Ekonomi Di Desa Wisata Waturaka, Daerah Penyangga Taman Nasional Kelimutu, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur (Ntt) Andreas,” *Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering* 15, no. 1 (2019): 165–75.

dengan melibatkan partisipasi masyarakat melalui program yang mendorong terhadap pengelolaan Sumber Daya Alam yang berkelanjutan.²²

Keempat, pada aspek analisis dampak sosial dan ekonomi pendidikan di pedesaan. Pada aspek kecenderungan riset tersebut menekankan dampak dari adanya pembangunan infrastruktur sebagai penunjang kualitas pengembangan desa terhadap kehidupan sosial, ekonomi lokal, dan pengetahuan masyarakat serta perubahan budaya yang terjadi akibat adopsi pendidikan pedesaan.²³ Analisis dampak pariwisata baik dari segi sosial dan ekonomi pendidikan mempunyai dampak yang kompleks bagi kehidupan ekonomi masyarakat. Selain itu, semakin baiknya mutu pendidikan sangat mempengaruhi terhadap kesetaraan kualitas hidup individu karena pendidikan merupakan investasi untuk menunjang masa depan yang lebih baik.²⁴

Kelima, riset terhadap pengembangan kurikulum berbasis pengalaman lokal. Bagi para pendidik mendesain bahan pembelajaran merupakan kemampuan utama yang harus dikuasai, maka dari itu guru harus memiliki kompetensi membimbing peserta didik agar efektif dari arah pembelajaran yang sudah ditetapkan. Hal ini harus disetarakan melalui

²² Indah Trisnawati et al., "QR Code Edukatif Sebagai Media Belajar Terintegrasi Untuk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Bambu Di Kawasan Ekowisata Boonpring, Kabupaten Malang," *Sewagati* 7, no. 4 (2023): 541–51, <https://doi.org/10.12962/j26139960.v7i4.537>.

²³ Junari Junari, Sugeng Widodo, and Fendy Artha Prissando, "Analisis Dampak Perubahan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Akibat Pembangunan Bandara Internasional Dhoho Kediri (Studi Di Desa Tiron Kabupaten Kediri)," *Jurnal Mediasosian : Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara* 6, no. 2 (2022): 363, <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v6i2.3326>.

²⁴ Siti Sangadah Khalimatus, Togar Laut Lorentino, and Gentur Jalunggono, "Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Adventure Tourism Village Terhadap Ekonomi, Sosial Dan Pendidikan Masyarakat," *The Influence of Factor That Cause Poverty in Kebumen* 1 (2009): 223–35.

modul pembelajaran kurikulum yang berbasis lokal.²⁵ Selain itu program pembelajaran sejarah lokal di era modernisasi dan globalisasi berfungsi membawa pola kesadaran siswa terhadap nilai-nilai sejarah kebudayaan lokal. Mereka didorong beripikir kritis untuk membentuk kepekaan diri terhadap keadaan budaya tempat sekitar sebagai pemegang keberlanjutan warisan lokal.²⁶

Keenam, pengembangan infrastruktur dan aksesibilitas. Kecenderungan studi ini menekankan terhadap pembangunan sarana-prasarana seperti akses jalan, transportasi, jaringan internet dan maupun sumber daya yang berhubungan dengan pendidikan.²⁷ Perkembangan suatu wilayah merupakan suatu tugas pelayanan yang dilakukan oleh pemerintah dalam melayani kebutuhan masyarakat. Selanjutnya keterbatasan sarana-prasarana di pedesaan mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pendidikan di pedesaan, oleh karenanya lembaga pemerintah harus memprioritaskan penentuan program untuk dialokasikan kepada aksesibilitas dan layanan dasar bagi penduduk desa.²⁸

Berdasarkan kecenderungan riset para peneliti yang telah disebutkan, studi ini mencoba untuk menguraikan kembali pola distribusi

²⁵ Suhartini Nurul Azminah et al., "Pelatihan Pengembangan Modul Ajar Kearifan Lokal Pasuruan Berbasis Kurikulum Merdeka Di Satuan Paud," *Pancasona* 2, no. 2 (2023): 405–14, <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i2.7605>.

²⁶ Andi Andi, Desvian Bandarsyah, and Sulaeman Sulaeman, "Penguatan Kesadaran Budaya Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah," *Chronologia* 5, no. 1 (2023): 16–27, <https://doi.org/10.22236/jhe.v5i1.11874>.

²⁷ Ratna Kurnia Sari, Dikpride Despa, and Irza Sukmana, "Keterpaduan Infrastruktur Antar Sektor Untuk Mendukung Pengembangan Wilayah," *Jurnal Rekayasa Lampung* 1, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.23960/jrl.v1i3.15>.

²⁸ Ismatul Maula et al., "Pendidikan Untuk Pemerataan Pembangunan: Memperjuangkan Hak Semua Anak," *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 13153–65.

kekuasaan yang menekankan aspek-aspek lokalitas seperti potensi alam, sosial, ekonomi, dan budaya. Distribusi tersebut mengarah pada konsep inklusifitas dan keberlanjutan pembangunan. Meskipun ada upaya untuk mengembangkan pola inklusif dan berkelanjutan dalam pengembangan desa wisata, peneliti menghadirkan kembali diskursus tentang bagaimana negosiasi kolektif dan aksi partisipatif dalam perencanaan dan tatakelola eduwisata yang selama ini fokus pada program top-down dan semi-bottom up.²⁹ Untuk itu, studi ini relevan dengan konteks pengembangan eduwisata di Desa Taman Puspa Gading Kabupaten Bantul yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat secara kolektif dan residual.

E. Kajian Teori

Landasan teori ditulis sebagai bahan dasar analisis terhadap fokus kajian penelitian. Maka cara berpikir dan analisis harus sesuai dengan konsep dan teori yang digunakan. Peneliti menggunakan teori tentang solidaritas sosial untuk menguraikan permasalahan pengembangan desa wisata yang sejauh ini masih harus diperhatikan. Maka demikian muncul beberapa asumsi seperti kurangnya pengetahuan masyarakat desa dalam mengelola potensi wisata berkelanjutan, infrastruktur dan sarana transportasi kurang memadai, serta minimnya sumber daya manusia di pedesaan. Masalah tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor salah

²⁹ Irnawati, "Strategi Komunikasi Pembangunan Pemerintahan Dalam Membangun Partisipasi Masyarakat Kabupaten Bantaeng," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 4 (2022): 1715–25, <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i4.4708>.

satunya karena kurangnya interaksi antar perseorangan sehingga membuat masyarakat hidup secara individualis dan menyebabkan pudarnya solidaritas sosial. Maka dari itu, teori solidaritas sosial cukup kompeten digunakan untuk memahami masalah yang belum terjawab dalam pengembangan eduwisata di pedesaan berbasis partisipasi masyarakat.

Berdasarkan landasan teori, parameter tersebut digunakan untuk mengenal dan mengetahui fenomena pengembangan eduwisata melalui negosiasi kolektif dan aksi partisipatif. Peneliti menyertakan teori tentang solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim dalam karyanya “The Division of Labor in Society” (1893). Emile Durkheim menjelaskan dua konsep solidaritas sosial yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik dalam pembagian kerja dimana cara solidaritas sosial masyarakat terbentuk. Solidaritas mekanik mengarah pada satu-kesatuan yang sama dalam hubungan sosial yang ada pada masyarakat tradisional, sedangkan solidaritas organik lebih mengacu terhadap kehidupan masyarakat modern yang didalamnya terdapat individu-individu dengan peran dan spesialisasi yang berbeda-beda.³⁰ Teori ini diperlukan untuk menjawab sentimen yang ada di masyarakat khususnya dalam lingkup desa wisata, melalui elemen tersebut solidaritas mekanik dan organik mencerminkan kompleksitas dan interdependensi yang mendasari hubungan sosial dalam masyarakat.

³⁰ Indana Zulfah, Mahmul Siregar, and Idha Aprilyana Sembiring, “Neoclassical Legal Review: Journal Of Penyelesaian Konflik Dan Pembentukan Peraturan Adat Mandailing dalam Perspektif Teori Solidaritas Sosial *Conflict Resolution and Mandailing Customary Rule Making in the Perspective of Social Solidarity Theory*” 03, no. 01 (2024): 12–20.

1. Negosiasi kolektif

Negosiasi kolektif adalah suatu proses interaksi atau tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan antara dua pihak atau lebih untuk mencapai suatu kesepakatan.³¹ Negosiasi menurut Shani dan Lau menjelaskan bahwa negosiasi adalah suatu proses untuk menyelesaikan konflik dan beberapa pihak yang terlibat dalam negosiasi ini saling bergantung satu sama lain. Pada negosiasi ini terdapat teori-teori yang menjabarkan dua pendekatan, yaitu *game theory* dan *behavior theory*.

Pengertian *game theory* merupakan negosiasi yang digambarkan sebagai permainan dengan aturan tertentu sebagai landasan hukum sebagai pendekatan mengenai interaksi dari pihak-pihak terkait yang berkonflik. Pendekatan negosiasi *game theory* dilaksanakan oleh negosiator untuk menyelesaikan konflik sesuai landasan yang dipahami, akan tetapi jika negosiator tidak melakukan negosiasi sesuai landasan etik tidak termasuk salah karena itu merupakan bagian dari permainan negosiasi dari *game theory* ini.³² Sedangkan *behavior theory* merupakan salah satu teori yang sering digunakan sebagai menyelesaikan masalah yang terjadi diantara elemen terkait dengan mengaplikasikan forum yang

³¹ M. Ikhwan Maulana Haerauddin, "Negosiasi Kolektif Serikat Buruh Dengan Peraturan Perusahaan," *Pionir* 9 Nomor 8, no. 2009 (2010): 1, <https://doi.org/10.31227/osf.io/wmh48>. Hal

³² Ayutya Sayekti, "Game Theory Aproach Dalam Negosiasi Usaha Agribisnis : *Systematic Literature Review (SLR) Game Theory Aproach in Agribusiness Business Negotiation : Systematic Literature*," *Jurnal Sosial Terapan* 2, no. 1 (2024): 5–12, <https://doi.org/10.29244/jstrsv.2.1.10-19>.

lebih terbuka dan lebih meninjau beberapa variabel eksternal yang berpengaruh dalam proses negosiasi.³³

2. Aksi Partisipatif

Aksi partisipatif adalah kegiatan bersama dengan saling memahami, menganalisis, merencanakan, serta melakukan tindakan oleh sebagian anggota.³⁴ Teori aksi menurut Max Weber adalah tindakan seseorang yang mempunyai nilai dan makna yang dihasilkan individu terhadap keadaan sosialnya. Tujuan dari tindakan individu ini berdasarkan pemahaman dan nilai yang dimiliki. Max Weber mengklasifikasikan empat model tindakan atau aksi.³⁵

a. Tindakan rasional nilai

Tindakan rasional nilai meninjau perangkat terhadap sebuah acuan nilai atau keyakinan yang ada di lingkungan masyarakat. Contohnya, seorang guru memperjuangkan hak pendidikan meskipun memiliki resiko.

b. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan rasional instrumental dapat dikatakan tindakan sosial yang dilakukan oleh individu atas kesadaran dengan yang tersedia untuk mencapai suatu tujuan. Contohnya, warga lokal wisata mengikuti

³³ I W C Naya, "Komunikasi Interpersonal Dalam Penerapan Restorative Justice Di Wilayah Hukum Polres Lombok Utara," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2024, 3655–66. Hal 3661.

³⁴ Agung Dwi Laksono, Hario Megatsari, and Mohamad Yoto, "Riset Aksi Partisipatif Desa Sehat Berdaya," 2019, 19–50, <https://doi.org/10.31227/osf.io/wmh48>.

³⁵ "Makalah Tindakan dan Interaksi Sosial Antar individu dan Antar kelompok," Hal 4.

pelatihan dengan tujuan meningkatkan keterampilan pembuatan souvenir.

c. Tindakan afektif

Tindakan ini muncul berdasarkan emosi dari pelaku sendiri tanpa melalui pemikiran rasional. Tindakan yang dilakukan tanpa melalui pertimbangan dan perencanaan. Dalam hal ini, dapat dikatakan aksi langsung yang dilakukan dengan tidak atau kurang rasional. Contohnya, para demonstran mengikuti aksi demo karena marah terhadap ketidakadilan pemerintah.

d. Tindakan tradisional

Tindakan ini ada atas dasar kultur atau kebiasaan yang pernah dikerjakan di masa lalu. Contohnya, masyarakat desa saling gotong royong dalam acara 17 agustus.

Banyak ahli menamai pengertian konsep partisipasi. Asal kata dari partisipasi dalam bahasa Inggris "*participation*" yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan (John M. Echols & Hasan Shadily, 2000: 419). Sedangkan menurut Sundariningrum dalam Sugiyah membagi partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya.³⁶

a. Partisipasi Langsung

Kegiatan partisipasi individu yang terjadi dalam kegiatan dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi etika individu mempunyai

³⁶ Burhanuddin; Sugandhi Pratama, Bayu, "Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Gotong Royong Di Desa Bumi Etam Kecamatan Kaubun Kabupaten Kutai Timur," *Ejurnal Pemerintahan Integratif* 7, no. 2 (2019): Hal 278.

pandangan, membahas permasalahan utama, serta mengajukan gugatan terhadap keinginan orang lain.

b. Partisipasi tidak langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mempertaruhkan hak partisipasinya.

Bentuk partisipasi menurut Effendi yang dikutip oleh Irene Astuti D,³⁷ terbagi menjadi :

a. Partisipasi Vertikal

Partisipasi vertikal terbentuk karena kondisi tertentu di lingkungan masyarakat yang terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hal ini masyarakat berada diposisi status bawahan.

b. Partisipasi horizontal

Partisipasi horizontal masyarakat memiliki buah pikiran pada setiap anggota ataupun kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lain.

Fenomena interdependensi atau saling ketergantungan menjadi sebuah gambaran yang apabila masyarakat diberikan sebuah program pembangunan yang tidak disosialisasikan dan diinterfensikan “kesadarannya” secara otomatis mereka akan tergantung terhadap satu program kajian dan bantuan. Menurut DW Johnson dan R. Johnson, menjelaskan “saling ketergantungan sosial secara positif mengikat anggota

³⁷ Risanatul Risanatul and Junaidi Junaidi, “Penyebab Peserta Didik Tidak Berpartisipasi Aktif Dalam Pembelajaran Sosiologi Di Kelas XI IPS 1 SMAN 4 Merangin Jambi,” *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy* 1, no. 3 (2022): 327–35, <https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.74>.

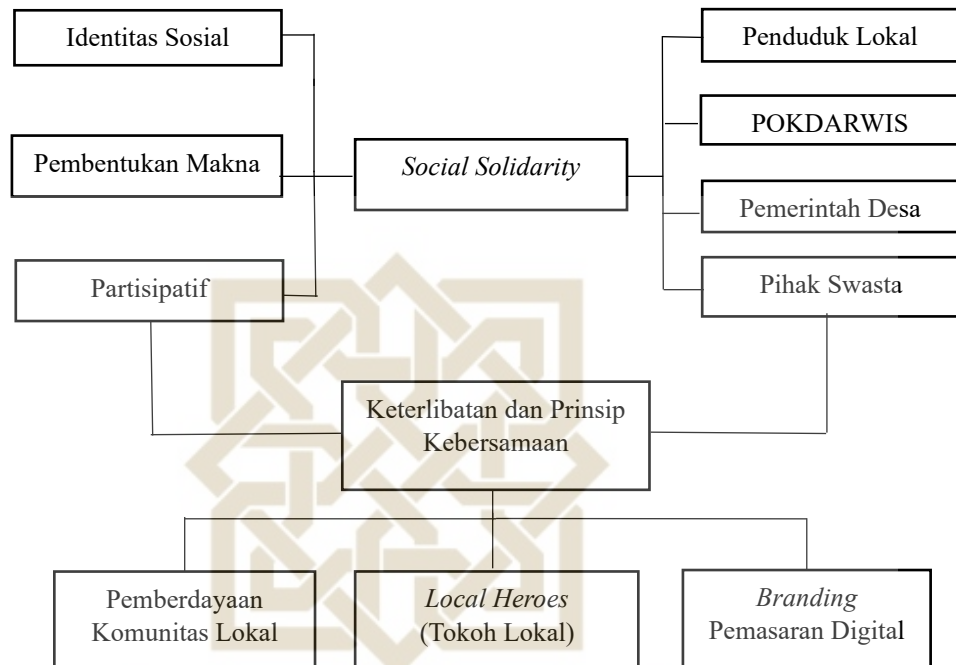
kelompok bersama-sama untuk mengemukakan hasil perasaan tanggung jawab dalam (a) menyelesaikan pekerjaan tugas setiap individu dan (b) memfasilitasi dan membantu antar anggota kelompok yang lain untuk menyelesaikan tugasnya”.³⁸ Maka dari itu peneliti memahami bahwa pengembangan eduwisata negosiasi kolektif dan aksi partisipatif di Desa Wisata Taman Puspa Gading mempunyai kelemahan dari beberapa aspek yang telah dijelaskan.

Untuk menelaah fenomena tersebut, peneliti membutuhkan sebuah pendekatan interaksionisme simbolik untuk menghubungkan konteks teori dengan riset yang akan dikaji. Interaksionisme simbolik merupakan pandangan sosiologis yang terjadi secara alami, yaitu peran masyarakat baik individu maupun kelompok yang mengarah pada pembentukan makna dan identitas hubungan sosial yang terbentuk dalam masyarakat.³⁹ Dalam hal ini interaksionisme simbolik merupakan simbol sosial yang telah terbentuk pada setiap individu dalam hubungan atau interaksi sosial di tengah masyarakat. Peneliti memilih interaksionisme simbolik sebagai pendekatan agar dapat mengetahui pembentukan makna dan identitas sosial dari adanya proses negosiasi kolektif dan aksi partisipatif. Maka dari itu, peneliti memotret beberapa indikator untuk menganalisis beberapa pendekatan dalam pengembangan eduwisata di Dusun Tegaldowo.

³⁸ Yuyu Tresna Suci, “Menelaah Teori Vygotsky Dan Interdependensi Sosial Sebagai Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah Dasar,”. Hal 236.

³⁹ Teresia Noiman Derung, “Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31, <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.

Tabel 1.1 Analisis Indikator Interaksionisme Simbolik



Sumber : Adaptasi peneliti dari beragam literature 2024

Operasi tawaran sintesis dalam penelitian ini dijabarkan peneliti dengan memperhatikan indikator yang termuat dalam interaksionisme simbolik. Maka dari itu, untuk mengetahui makna sebagai interpretasi simbol-simbol yang muncul dari para pelaku pengembang eduwisata dan tindakan antara individu satu dengan individu yang lain.

1. Identitas Sosial

Proses terbentuknya identitas sosial pada keterlibatan aktif setiap masyarakat atau komunitas dalam peran aktivitas yang berkaitan dengan eduwisata. Dalam konteks ini, individu masyarakat mewujudkan identitas sosial baru, bukan hanya dikenal sebagai warga akan tetapi sebagai

pembawa pengetahuan budaya kepada pengunjung. Hadirnya fenomena globalisasi harus disadari bahwa terdapat dampak yang negatif terhadap nilai kebudayaan lokal dalam rangka sebagai penguatan identitas sosial, tingginya kompetensi pada persaingan global diperlukan suatu program untuk menjaga dan mengembangkan kebudayaan untuk membentengi kekuatan budaya terdahulu.⁴⁰ Maka dari itu, untuk melihat makna dan simbol peran masyarakat dalam konteks yang lebih besar, setiap individu masyarakat yang ikut terlibat dalam menciptakan pengalaman unik dengan melibatkan pengunjung terhadap aktivitas sehari-hari masyarakat, seperti melibatkan pengunjung dalam menanam tumbuhan, pembuatan kerajinan lokal atau pemandu wisata sehingga pengunjung mengetahui makna dari sejarah lokal dengan mengimplementasikan identitas sosial setempat.

2. Pembentukan Makna

Melalui negosiasi kolektif masyarakat dilibatkan untuk saling berinteraksi antar elemen untuk mencapai tujuan bersama. Pada proses ini, simbol atau makna seperti bahasa, ritual adat itiadat, dan nilai tradisi budaya sebagai alat berkomunikasi mengenai relevansi bersama dan juga sebagian masyarakat diharapkan dapat melihat adanya peluang dari hadirnya eduwisata. Simbol ini mempunyai pengertian kebudayaan yang tersusun rapi mengenai makna ataupun simbol tersebut dapat diterjemahkan dan diinterpretasikan untuk mengatur tatanan sosial, tambahan sumber

⁴⁰ Futum Hubaib, "Peran Festival Erau Sebagai Penguatan Identitas Sosial Melalui Kearifan Lokal," *Representamen* 7, no. 01 (2021), <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i01.5126>.

informasi, memaksimalkan individu, peningkatan pengetahuan, serta memperbaiki perilaku.⁴¹ Dengan itu, masyarakat menginterpretasikan makna yang beragam terhadap simbol tersebut berdasarkan pandangan yang berbeda-beda dari adanya peluang dan ancaman yang ada.

3. Resistensi

Sepanjang berjalannya konteks negosiasi kolektif dan aksi partisipatif semestinya terdapat resistensi pada perubahan. Resistensi timbul dari berbagai elemen terkait dengan sebab adanya tindakan atau aksi terhadap ketidakpastian, atau konflik kepentingan yang tidak sesuai dalam proses pengembangan. Resistensi merupakan tindakan yang dilakukan oleh kelompok maupun perorangan karena ketidakpuasan masyarakat untuk melawan sistem kebijakan yang dianggap merugikan dalam bentuk aksi, protes dan tindakan yang lain dengan tujuan dapat memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi.⁴²

Dari hasil indikator di atas, pemetaan dapat dilakukan dengan kecenderungan riset pada aspek pariwisata dan edukasi, partisipasi masyarakat, pendekatan sosial dan pengembangan potensi pariwisata. Hal tersebut berkaitan erat dengan situasi yang ada di masyarakat dengan harapan mampu menjawab persoalan yang ada sehingga dapat menjadikan acuan perbaikan dalam pengembangan eduwisata berbasis negosiasi

⁴¹ Roduma Manalu, "Menilik Makna Dari Simbol-Simbol Pada Wisata Budaya Batak Toba," *Student Research Journal* 1, no. 2 (2023): 201–2.

⁴² Andi Oktami Dewi Artha Ayu Purnama and Muhammad Ibrahim, "Resistensi Masyarakat Lokal Terhadap Pengelolaan Pariwisata Taman Nasional Komodo (Studi Kasus Desa Komodo)," *Jurnal Perspektif* 7, no. 1 (2024): 84–93, <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i1.905>.

kolektif dan aksi partisipatif. Namun, kondisi masyarakat sekitar berada di pedesaan memiliki harapan dan perilaku yang diasosiasikan terhadap posisi tertentu dapat melakukan sebuah proses pengembangan eduwisata. Dari indikator tersebut diperlukan pemetaan sebagai pendukung untuk pengembangan eduwisata di Taman Puspa Gading yang akan dijabarkan di bawah ini.

1. Penduduk Lokal

Penduduk lokal merupakan unit terpenting sebagai pengelola wisata. Tanpa keterlibatan langsung penduduk lokal akan berpengaruh terhadap perkembangan eduwisata serta mengakibatkan ketidakadilan pemerataan peran masyarakat lokal sehingga dapat memicu kecemburuan sosial. Kontribusi aktif masyarakat lokal dapat memberikan kesan berharga melalui pengetahuan tentang lingkungan dan budaya dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Taman Puspa Gading di desa Tegaldowo.⁴³

2. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)

Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dibutuhkan dalam mengontrol mekanisme pengelolaan wisata. Biasanya kelompok ini dibentuk secara bersama yang terdiri dari masyarakat setempat dengan tujuan sebagai stakeholder utama dan mengemban tanggung jawab terhadap

⁴³ Melya Febriani Febriani and . Ahyuni, "Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Di Kecamatan Lubuk Alung Dan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman (Studi Kasus: Air Terjun Nyarai, Tapian Puti Dan Rumah Pohon Manang)," *Jurnal Buana* 2, no. 1 (2018): 205, <https://doi.org/10.24036/student.v2i1.65>. Agus Mokodompit, "Pengembangan Manajemen Wisata Bahari Dan Keterlibatan Masyarakat : Studi Kasus Pantai Nambo , Kendari" 5, no. 2 (2024): 243–53.

program-program yang akan dicapai. Fungsi lain dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yaitu sebagai stakeholder untuk membangun jaringan dengan pihak lain seperti Dinas Pariwisata, Pemerintah Daerah, pihak swasta dan lain sebagainya. Dengan adanya peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), kondisi wisata akan memberikan fungsi yang merata pada peran masing-masing pelaku.⁴⁴

3. Pemerintah Desa

Peran Pemerintah Desa selain menjadi mediator utama juga dapat menjadi penyedia fasilitas untuk mendorong perkembangan wisata dan Sumber Daya Masyarakat (SDM). Dalam hal ini, Pemerintah desa berperan dalam memberi kebijakan pendukung dan infrastruktur dasar. Pemerintah Desa dapat mengupayakan pemeliharaan dan perbaikan seperti pengalokasian anggaran dana desa, penyediaan fasilitas umum, seminar pelatihan bagi para pengelola wisata, dan membranding potensi wisata melalui berbagai media.⁴⁵

4. Pihak Swasta

Pembangunan di era demokratisasi memberikan fleksibilitas terhadap kemajuan suatu pembangunan. Dibutuhkan keterlibatan

⁴⁴ Melati Rahmaningrum Nur Khalifah, Shuri Mariasih Gietty Tambunan, and Rias Antho Rahmi Suharjo, "Strategi Penguatan Gotong Royong Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Pengelolaan Wisata Danau Kalpataru," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 10, no. 2 (2024): 231, <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i2.1702>.

⁴⁵ Marliani Marliani, "Peran Pemerintah Dalam Manajemen Strategi Pengelolaan Desa Wisata Di Daerah Kepulauan," *Jurnal Archipelago* 2, no. 02 (2023): 133–46, <https://doi.org/10.69853/ja.v2i02.30>. Amil Amil, Lalu Hendra Maniza, and Rio Wahyudi, "Peran Pemerintah Desa Poto Tano Terhadap Pengembangan Objek Wisata Pulau Kenawa Dalam Membangun Ekonomi Masyarakat," *JlAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)* 7, no. 2 (2019): 167, <https://doi.org/10.31764/jiap.v7i2.1274>.

multi pihak sebagai peran pendukung dalam penggerak wisata. Terlibatnya partisipasi aktif pihak swasta diharapkan mampu memperkuat keberhasilan program dengan tujuan kolaborasi *sustainability practices* menerapkan taktik investasi seperti penggunaan energi terbarukan dengan mengkonversi kekuatan alam dan budaya setempat. Hal ini dapat menggandeng kemitraan masyarakat lokal dengan perusahaan lokal sehingga memperkuat biaya proyek yang dituju untuk kedepannya.⁴⁶

Penerapan teori solidaritas sosial dalam pengembangan eduwisata tentu akan melibatkan perencanaan dan pengelolaan objek wisata. Tidak sedikit tempat wisata melibatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan eduwisata seperti wisata *Choke Mountain Village* di Ethiopia secara alami gunung Choke memiliki alam, sejarah dan budaya yang sangat cocok untuk dikembangkan wisatanya berbasis partisipasi masyarakat. Dari beberapa penelitian internasional di wilayah gunung Choke menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan wisata di gunung Choke mengutamakan eduwisata berbasis masyarakat.⁴⁷ Dalam hal ini, peran masyarakat merupakan potensi besar yang harus dioptimalkan agar menjadi wisata yang berkelanjutan dengan cara melibatkan masyarakat sebagai pengelola inti.⁴⁸

⁴⁶ Fandy Kurniawan and Soesilo Zauhar, "Kemitraan Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi Pada Tirta Wisata Kabupaten Jombang)," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 1, no. 1 (2013): 47–55, <https://www.neliti.com/publications/72524/>.

⁴⁷ Sintayehu Aynalem and Belay Simane, "Development of Community-Based Ecotourism , A Case of Choke Mountain and Its Environs , Ethiopia : Challenges and Opportunities Development of Community-Based Ecotourism , A Case of Choke Mountain and Its Environs, Ethiopia : Challenges and Opportunities," no. January 2016 (2020).

⁴⁸ Nirwasita Daniswara, "Pembangunan Wilayah Secara Endogen Sebagai Upaya Dalam Mewujudkan Potensi Desa Wisata," *SOSEBI Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi Dan Bisnis Islam* 4, no. 1 (2024): 78–93, <https://doi.org/10.21274/sosebi.v4i1.9235>.

Dari penerapan teori tersebut menyertakan terjadinya transformasi pengelolaan dan pengembangan eduwisata dalam mencapai partisipasi masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Beberapa konsep menarik dari berbagai teori konsep yang dapat digunakan sebagai landasan dalam proses ini meliputi, antara lain:

a. Pemberdayaan Komunitas Lokal

konsep partisipasi masyarakat dalam melakukan pendekatan pengembangan berbasis masyarakat mendorong keterlibatan partisipasi aktif masyarakat dalam merancang dan mengelola eduwisata. Partisipasi ini diperlukan dorongan dalam melibatkan komunitas lokal sebagai kunci utama dalam menciptakan konten yang edukatif. Dalam hal ini, masyarakat lokal diberikan pelatihan dan pendidikan yang kompeten agar menambah keterampilan dalam mengelola wisata yang edukatif. Hal ini menunjukkan bahwa proses peningkatan kualitas komunitas lokal menjadi peran penting terhadap rencana wisata yang berkelanjutan.⁴⁹

b. *Local Heroes* (Tokoh Masyarakat)

Peran *local heroes* merupakan komponen penting dalam membawa arus berkembangnya desa wisata. Peran *local heroes* juga menjadi esensi dalam menjadi contoh masyarakat. Maka dari itu, keberadaan *local heroes* diharapkan mampu membawa pengaruh tingkat partisipasi masyarakat

⁴⁹ Safrilul Ulum and Suryani Amanatun Dewi, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong," *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP)* 3, no. 1 (2021): 14–24, <https://doi.org/10.36085/jmpkp.v3i1.1408>.

sudah mencapai tahap ini, dimana warga lokal memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan desa wisata.⁵⁰

c. Branding Pemasaran Digital

Pada era digitalisasi masyarakat lebih mudah memperkenalkan wisata dengan konsep dan gaya sesuai kebutuhan wisatawan. Strategi pemanfaatan platform media sosial menjadi salah satu langkah inovatif. Dengan merepresentasikan nilai-nilai sosial dalam pemasaran eduwisata dapat membangun citra eduwisata masyarakat lokal dapat membuat konten promosi sehingga membuat wisatawan semakin tertarik berkunjung serta belajar pada dampak-dampak sosial yang ada.⁵¹

Pengelolaan potensi eduwisata di Taman Puspa Gading Bantul dilakukan untuk mendorong pengembangan eduwisata yang berbasis negoisasi kolektif dan aksi partisipatif berjalan secara optimal. Hal tersebut tidak hanya diciptakan oleh pengaruh masyarakat lokal yang memiliki satu visi dan misi yang sama, namun ada peran dari pihak luar yang mampu memberi dukungan terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi dan mendorong kesadaran para pengelola eduwisata karena mempunyai aset lingkungan untuk dikembangkan menjadi desa eduwisata sehingga menjadi

⁵⁰ Nadia Isnaini Putri and Tri Yuniningsih, “Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang,” *Journal of Public Policy and Management Review* 8, no. 4 (2019): 1–20, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/24790>.

⁵¹ Universitas Muhammadiyah lailatul M, Gresik et al., “Analisis Strategi Promosi Eduwisata Di Kabupaten Jember Dalam Meningkatkan Jumlah Pengunjung Pasca Pandemi Covid-19” 1, no. 4 (2022): 234–47.

aggrement bersama. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi keempat aspek tersebut yang dapat mendukung dalam pengembangan eduwisata negoisasi kolektif dan aksi partisipatif.

F. Metode Penelitian

1. Konteks Penelitian

Taman Puspa Gading menjadi destinasi wisata yang menarik dengan konsep pedesaan terletak di Dusun Tegaldowo Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Berawal dari dibangunnya jembatan Nawacita yang membentang diatas sungai Bedog mengundang ketertarikan masyarakat untuk sekedar bersua foto. Dari adanya jembatan tersebut masyarakat menciptakan sebuah wisata alam yang dibangun dengan swadaya menjadi wisata sebagai edukasi dengan konsep di pertanian, perikanan, dan lain sebagainya. Taman wisata ini berada di area alam yang sejuk berlatar pinggir sawah dan memiliki berbagai wahana yang cukup memadai seperti gazebo, kolam renang, terapi kolam ikan, kendaraan ATV, spot foto dan didukung oleh fasilitas yang cukup lengkap seperti parkir, mushallah, toilet, dan lain-lain. Setidaknya ada tiga tahapan faktor yang muncul dari terciptanya Taman Puspa Gading. Pertama, pembangunan jembatan sebagai ekspansi selanjutnya. Kedua, upaya implementasi untuk mendorong semangat gotong royong terhadap kreatifitas pembangunan wisata. Ketiga, promosi Taman Puspa Gading sebagai tujuan wisata.

Pengembangan eduwisata berbasis partisipasi ini berfokus terhadap suatu pendekatan solidaritas sosial untuk mendorong keterlibatan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola wisata serta memberikan manfaat langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Namun, tujuan terpenting dari pengembangan wisata berbasis partisipasi masyarakat adalah meningkatkan kapasitas hidup ekonomi masyarakat lokal melalui pelestarian lingkungan, sosial dan budaya sehingga berdampak pada kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia secara berkelanjutan. Dengan demikian, pemberdayaan partisipasi menjadi peran *substansial* dalam mengembangkan desa wisata berbasis negosiasi kolektif dan aksi partisipasi.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *study case* untuk menjelaskan kondisi sosial dalam pengembangan potensi wisata Taman Puspa Gading Di Dusun Tegaldowo. Penelitian ini menggunakan paradigma *contructivism* untuk memahami eduwisata di Desa Wisata Taman Puspa Gading dalam memetakan aset dan potensi melalui pemahaman terhadap setiap informasi yang disampaikan narasumber.

3. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, observasi dengan berkunjung dan mengamati proses pengembangan eduwisata Taman Puspa Gading di Dusun Tegaldowo. Peneliti

melakukan observasi lokasi penelitian, sikap, dan perilaku informan peneliti serta objek wisata. Informan yang di observasi meliputi pemerintah desa, ketua kelompok pengelola wisata Manunggal, kelompok sadar wisata (POKDARWIS), masyarakat lokal. Peneliti memilih empat stakeholder tersebut dikarenakan cukup mewakili dan memperkuat *statement* argumentasi dari data yang dibutuhkan pada penelitian. Proses dilakukan selama sebelas bulan terhitung sejak bulan September tahun 2023. Teknik yang digunakan adalah observasi non partisipan karena peneliti mengobservasi tanpa ikut serta dalam kegiatan pengembangan eduwisata di dusun Tegaldowo. Informasi tersebut diperoleh dari data lapangan dengan cara membuat catatan lapangan.

Kedua, wawancara yang dilakukan kepada keempat stakeholder terkait yang terdiri dari 8 informan, diantaranya ketua pengelola wisata, ketua POKDARWIS, anggota pengelola dan masyarakat lokal dengan mengambil empat informan dari masing-masing kluster di tempat wisata Taman Puspa Gading. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber sehingga mendapatkan data yang benar-benar mewakili secara keseluruhan. Peneliti menggunakan teknik *indepth interviews* untuk memperoleh informasi mendalam mengenai data yang dibutuhkan dalam penelitian. Proses ini dilakukan di lokasi wisata dengan durasi antara 30 menit sampai dengan 1 jam yang diperkirakan 12 bulan dari bulan Desember 2023 sampai Desember 2024. Peneliti menggunakan perekam dari hp untuk *recording* suara informan

pada saat melakukan wawancara sehingga mempermudah proses transkrip data yang disortir ke laptop. Peneliti menyampaikan izin terlebih dahulu kepada informan untuk mengajukan persetujuan bersama untuk menganonimkan identitas asli informan guna menjaga privasi.

Tabel 1.2 Pengkodean Data Informan

NO	Identifikasi	Jenis Kelamin	Tanggal	Peran
1.	A1	Laki-laki	Selasa 20-08-2024	Ketua Pengelola
2.	A2	Laki-laki	Kamis 22-08-2024	Ketua Pokdarwis
3.	A3	Laki-laki	Kamis 22-08-2024	Bendahara
4.	A4	Perempuan	Sabtu 24-08-2024	Bidang IT
5.	A5	Laki-laki	Sabtu 24-08-2024	Penjaga Parkir
6.	A6	Laki-laki	Minggu 25-08-2024	Penjaga Wahana
7.	A7	Perempuan	Minggu 25-08-2024	Pemilik Warung
8.	A8	Laki-laki	Minggu 25-08-2024	Masyarakat Lokal

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Ketiga, dokumentasi ditunjukkan berbentuk foto mengenai data pengelolaan wisata, data BPS pariwisata di Desa Bantul tahun 2023 yang diakses pada laman

<https://bantulkab.bps.go.id/subject/16/pariwisata.html#subjekViewTab3>

jurnal tentang pengembangan eduwisata berbasis partisipasi, beberapa dokumen kegiatan pada setiap tempat yang telah di wawancara oleh peneliti, dan website Desa bantul pada laman <https://bantul.bantulkab.go.id/first/gallery>.

4. Analisis Data

Teknis analisis data dilakukan dengan mengolah data lapangan menjadi informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Proses ini dilakukan dengan mereduksi data dengan langkah mengambil data penting dan menghapus data yang tidak sesuai untuk diklasifikasikan berdasarkan tema dan isu pada implikasi pengembangan desa wisata. Tahap ini dilakukan selama dua minggu setelah sumber data dikelola menjadi data utuh dan diklasifikasikan berdasarkan folder data di laptop. Hasil keseluruhan data yang telah utuh kemudian disesuaikan dengan tujuan penelitian agar dapat menunjukkan pengetahuan data yang telah diperoleh oleh peneliti. Dengan ini peneliti dapat menyimpulkan data secara *interpretative* induktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif agar menghasilkan satu kesimpulan yang komplit. Setelah itu, peneliti melakukan tahap keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa data yang dianggap penting. Apabila terdapat data yang dirasa kurang sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti akan melakukan konfirmasi kepada informan. Dengan demikian, tahapan penelitian ini dapat dianggap memenuhi kriteria metode penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dan pembahasan, peneliti membagi 4 bab agar mendukung dan melengkapi data, yaitu :

Bab I Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori dan metode penelitian yang digunakan untuk melaksanakan penelitian.

Bab II Profilling Lokasi Penelitian. Menjelaskan terkait profil, gambaran wilayah penelitian, dan pengelolaan desa wisata Taman Puspa Gading.

Bab III Hasil Penelitian. Pada bab ini menjelaskan rincian hasil dari temuan dilapangan seperti hasil wawancara kepada pihak terkait dan data lain yang berkaitan dengan teori yang telah penulis ambil.

Bab IV Penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran pada hasil pemaparan penulisan dalam keberlanjutan program yang diteliti. Dan juga penulis menguraikan daftar pustaka dan riwayat hidup peliti.



BAB II

PROFILING DESA WISATA TAMAN PUSPA GADING

Pada bagian profiling akan membahas gambaran bagian Wisata Taman Puspa Gading agar memberikan informasi lebih detail mengenai lokasi penelitian. Studi ini menjelaskan perkembangan desa wisata di Taman Puspa Gading sebagai fokus utama mengenai riset ini. Peneliti melihat proses pelaksanaan pengembangan wisata mengenai manajemen dan operasional wisata pedesaan. Peneliti mengkompilasi beberapa temuan mengenai proses utama rujukan data dengan cara observasi, wawancara langsung dan bahan bacaan dari koran lokal, sosial media dan jurnal-jurnal terkait.

A. Profil Desa Bantul

Desa Bantul menjadi salah satu bagian desa yang terletak di Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Bantul merupakan salah satu penyumbang wisata yang sangat menarik yaitu Desa Wisata Taman Puspa Gading. Destinasi wisata ini menawarkan beragam pengalaman untuk para wisatawan, termasuk di dalamnya ada wisata alam, outbond, dan kuliner.

1. Sejarah Desa Bantul

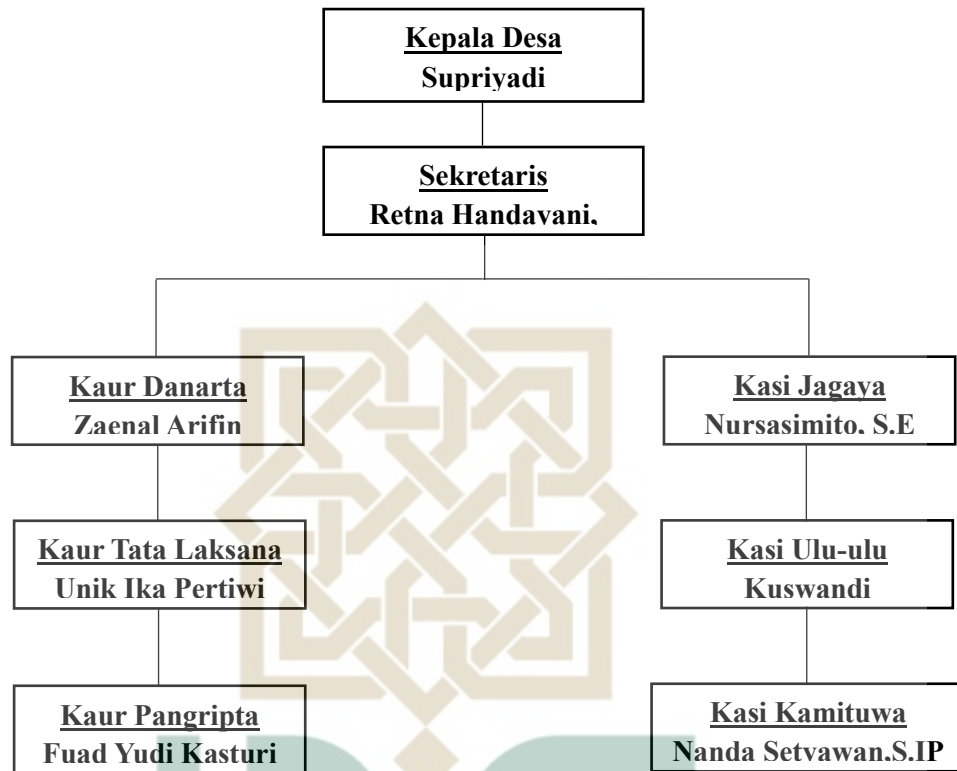
Desa Bantul berasal dari Bahasa Jawa yang berarti "Tempat Teduh". Desa Bantul sendiri tercipta sejak awal terbangunnya Kabupaten Bantul dimana sejarah tersebut tidak bisa dipisahkan dari histori Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut sejarah, Bantul dibangun di era

kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono pada Tahun 1831. Pada tanggal 20 Juli 1831, salah satu dari tiga daerah Kasultanan Yogyakarta yang berposisi dibagian selatan, bermula dengan nama Bantulkarang lalu berganti nama menjadi Bantul. Seorang abdi dalem Nayaka Kasultanan Yogyakarta bernama Raden Tumenggung Mangun Negoro dipercayai Sri Sultan Hamengkubuwono V sebagai bupati pertama Kabupaten Bantul. Semanjak saat itu tepat pada tanggal 20 Juli telah menjadi Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten bantul.⁵²

Desa Bantul adalah sebuah Desa yang berada di Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Perubahan tentang pembagian wilayah terjadi pada tahun 1958 yang berada di bawah naungan Kasultanan Yogyakarta dengan ditetapkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1960. Secara keseluruhan Desa Bantul tidak hanya memiliki nilai sejarah yang penting tetapi juga memainkan peran strategis dalam mendukung kegiatan pemerintahan, ekonomi, dan sosial di Kabupaten Bantul dan Kota Daerah Istimewa Yogyakarta secara umum. Perkembangannya sebagai pusat pemerintahan mencerminkan transformasi dari sistem tradisional menuju sistem modern yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

⁵² Website Resmi Desa Bantul, [Website Kalurahan Bantul](#).

Tabel 2.1 Struktur Pemerintahan Desa Bantul



Sumber : Website Resmi Pemerintah Desa Bantul

2. Kondisi Socio-Politik

Kondisi sosial-politik di Desa Bantul mencerminkan dinamika masyarakat pedesaan yang kaya akan nilai budaya dan tradisi. Konsep sosial-politik yang berkembang di desa ini dipengaruhi oleh kehidupan pedesaan, yang sangat berakar pada nilai-nilai tradisional Jawa. Nilai-nilai tersebut mencakup semangat gotong-royong, musyawarah mufakat, dan penghormatan terhadap tokoh masyarakat. Kebiasaan ini tidak hanya membentuk pola interaksi sosial antarwarga tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah di tingkat desa. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, Desa Bantul mengalami transformasi

sosial-politik melalui proses modernisasi dan otonomi daerah. Proses modernisasi membawa perubahan pada pola pikir dan cara hidup masyarakat, yang mulai mengadopsi elemen-elemen modern dalam sistem sosial dan politik. Misalnya, sistem pemerintahan desa yang dahulu sepenuhnya berlandaskan tradisi kini mulai memanfaatkan teknologi, seperti dalam administrasi desa, transparansi anggaran, dan komunikasi dengan masyarakat.

Pada dasarnya, Desa Bantul tidak terlepas dari sejarah Kabupaten Bantul sebagai kota yang menyimpan banyak perjuangan dan sejarah di Yogyakarta pada umumnya. Terbentuknya Kabupaten Bantul menjadi sebuah bentuk perjuangan gigih Pangeran Diponegoro dari tahun 1825 hingga 1830. Setelah melesapnya perjuangan Diponegoro, komisi Pemerintah Hindia Belanda kemudian menangani daerah Voetelanden diantaranya menggarap pemerintahan daerah Mataram, Pajang, Sokawati, dan Gunung Kidul. Kesepakatan kasunanan Surakarta dengan Yogyakarta dilaksanakan secara baik dalam pembiasan wilayah maupun anggaran biaya perang, pelimpahan pemimpin pemberontak, dan pembagian wilayah administrasi.⁵³

Kepemerintahan Desa Bantul berada dibawah tanggung jawab seorang Lurah. Pemilihan kepala desa di Daerah Istimewa Yogyakarta

⁵³ Tryana Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, "Political Marketing Bupati Bantul Terpilih Periode 2015-2020 (Strategi Pemenangan Harsono-Halim Dalam Pemilihan Bupati Bantul)," *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020): hal 34–35.

dipilih langsung melalui demokrasi dan memiliki tugas yang sama dengan kepala desa di seluruh Indonesia. Tingkat partisipasi politik yang cukup tinggi membuat kondisi politik-sosial berjalan damai. Selain dipimpin oleh perangkat desa, struktur pemerintahan di Kalurahan Bantul mencakup Badan Permusyawaratan Kalurahan (BPK) yang berfungsi sebagai lembaga legislatif desa untuk mengawasi kinerja lurah serta menampung aspirasi masyarakat.

Setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban dalam memenuhi kehidupan dasar mereka. Masyarakat Desa Bantul memiliki antusias yang cukup tinggi dalam mendukung berjalannya demokrasi. Masyarakat diberikan kesempatan untuk ikut terlibat dalam partisipasi Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes), serta diberikan kebebasan dalam menambahkan ide dan program yang akan dilaksanakan.

Pemerintah Desa berupaya memperkuat sinergi dan koordinasi yang bersifat kolaboratif antara aparat pemerintah Desa dengan perwakilan lembaga dan tokoh masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mempersempit jarak antara pemerintah dengan masyarakat, sehingga dalam pembahasan mengenai strategi dan menentukan langkah konkrit dapat dibangun bersama-sama untuk meningkatkan baik dalam hal kualitas pemerintah Kalurahan dan juga kesejahteraan bagi masyarakat.⁵⁴

⁵⁴ Hasil Observasi Peneliti 2024

Desa Bantul memiliki beberapa komunitas dan lembaga sosial yang aktif dalam membantu kegiatan masyarakat. komunitas dan lembaga sosial dapat menjadi mitra birokrasi dalam mendukung program pemberdayaan masyarakat untuk mencapai program sosial terhadap pembangunan berkelanjutan di tingkat Desa. Beberapa lembaga yang telah berjalan di Desa Bantul seperti, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) berfungsi sebagai sarana perkumpulan masyarakat dan penyalur aspirasi agar masyarakat mampu berpartisipasi terhadap perencanaan pembangunan desa, serta sebagai rekan *thinking and working* bagi pemerintah Desa.⁵⁵

Terdapat juga Kelompok Tani yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan petani melalui pelatihan dan pendampingan dalam mengembangkan usaha para petani lokal. Selain itu, ada Karang Taruna yang menjadi tempat pembinaan pengembangan pemuda sebagai upaya meningkatkan ekonomi produktif mereka melalui sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia, ada juga Kaum Rois yang berperan dalam Pembangunan Desa di bidang Pembinaan Budaya dan Sosial Kemasyarakatan Keagamaan, khususnya dalam upaya menjaga kerukunan umat bergama, melindungi nilai-nilai budaya dan memiliki tanggung jawab terhadap tradisi sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Adapun yang lain terdapat beberapa komunitas dan lembaga sosial lain seperti, program kesejahteraan keluarga, Tim Pelaksana Kegiatan Desa, Linmas,

⁵⁵ Website resmi desa Bantul, [Website Kalurahan Bantul](#).

Rukun Tetangga, FPRB (Forum Pengurangan Risiko Bencana), dan Posyandu.⁵⁶

Tabel 2.2 Lembaga Sosial Desa Bantul

Nama Lembaga	Jumlah Anggota
Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)	16 Orang
Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	32 Orang
Tim Pelaksana Kegiatan	5 Orang
Satuan Perlindungan Masyarakat (SATLINMAS)	57 Orang
Karang Taruna	60 Orang
Kaum Rois	28 Orang
Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB)	47 Orang
Posyandu	10 Orang

Sumber : Website Resmi Kalurahan Bantul

3. Kondisi Kemasyarakatan Desa Bantul

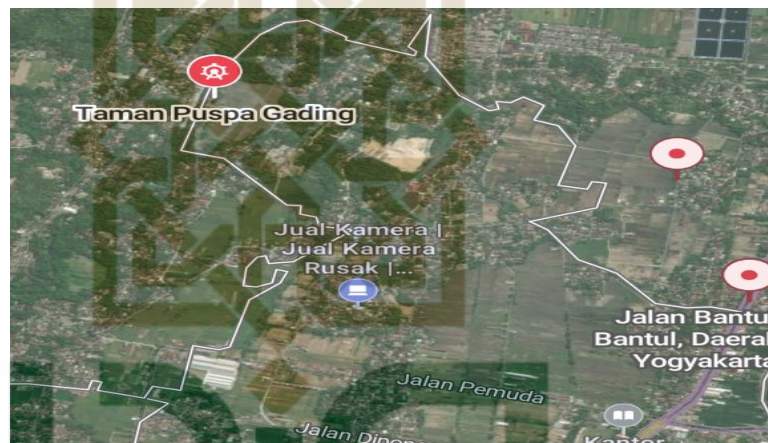
a. Socio-Demografi

Desa wisata Taman Puspa Gading merupakan salah satu wisata yang terletak di Dusun Tegaldowo Bantul, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul. Desa Bantul mempunyai luas wilayah 524.0000 ha yang terdiri dari 12 Padukuhan dengan 93 Rt. Desa Bantul didukung dengan kondisi geografis yang strategis karena relatif dekat dengan pusat kota sehingga mempermudah masyarakat dalam melakukan kegiatan distribusi.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 34.

Kondisi iklim di desa Bantul kerap kali tidak stabil setiap tahun biasanya terjadi musim panas, mendung serta hujan. Selain itu, musim dingin juga terjadi berangin dan sebagian berawan. Sepanjang tahun rata-rata suhu menjadi bervariasi dari 23°C hingga 31°C dan beberapa kali terjadi di bawah 21°C hingga di atas 33°C .⁵⁷

Gambar 2.1 Peta Wilayah Desa Bantul

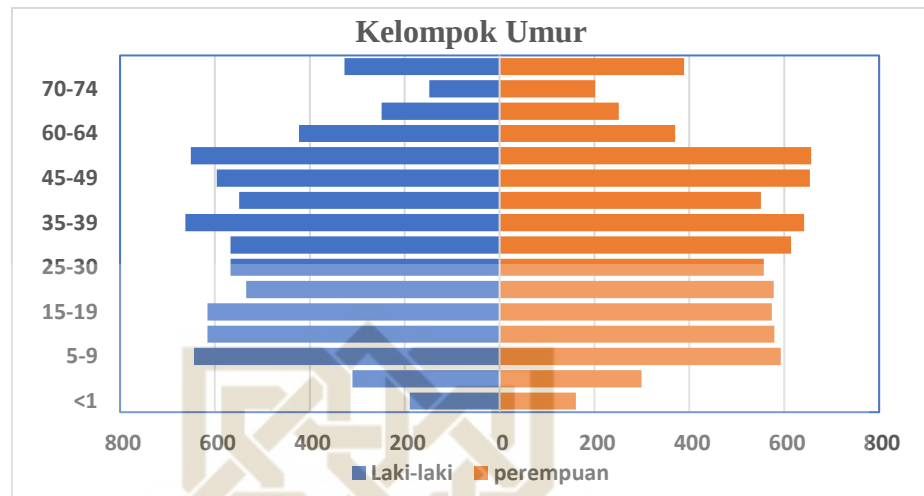


Sumber : [desa wisata taman puspa gading - Google Maps](#)

Menurut data demografi yang terdata, jumlah keseluruhan penduduk Desa Bantul di tahun 2023 mencapai total 15.318 jiwa. Jika di dipetakan lebih rinci, berdasarkan pembagian jenis kelamin laki-laki berjumlah 7.648 orang, sedangkan jumlah total perempuan mencapai 7.670 orang. Jika disimpulkan, perbandingan dari seluruh jumlah penduduk maka hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah perempuan di Desa Bantul lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki.

⁵⁷ [Iklim, Cuaca Menurut Bulan, Suhu Rata-Rata Bantul \(Indonesia\) - Weather Spark](#)

Tabel 2.3 Struktur Kelompok Umur



Sumber : Website Resmi Kalurahan Bantul

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan setiap masyarakat, hal ini sangat berarti agar masing-masing individu mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Upaya memperbanyak sarana dan prasarana pendidikan memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan termasuk pada jumlah kelulusan yang ada di Desa Bantul.

Tabel 2.4 Tingkat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Belum/Tidak Sekolah	1426	1503	2929
Belum Tamat SD	587	587	1174
Tamat SD	1074	1349	2423
Tamat SMP	1061	1018	2079
Tamat SMA	1061	1018	2079
Diploma I/II	2940	2554	5485
Diploma III	239	345	584
Strata I	736	815	1551
Strata II	76	63	139

Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Strata III	5	4	9
Total	8203	8207	8212

Sumber : Website Resmi Kalurahan Bantul

Permasalahan ketenaga kerjaan masih menjadi persoalan penting yang dihadapi oleh pemerintah, terutama di tingkat desa. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi berkaitan dengan struktur usia dan tingkat pendidikan tenaga kerja. Struktur usia yang tidak seimbang, dengan dominasi tenaga kerja usia muda, sering kali tidak diimbangi dengan tingkat pendidikan yang memadai. Kondisi ini berdampak pada rendahnya produktifitas angkatan kerja di desa yang serinkali banyak ditemukan. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya pencari kerja usia muda dalam mencari kerja ke wilayah perkotaan guna mencari peluang kerja yang lebih baik. Migrasi tenaga kerja ini menggambarkan keterbatasan lapangan pekerjaan di desa karena menunjukkan adanya kesenjangan dalam kualitas pekerjaan yang ada. Selain itu, rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di tingkat desa menjadi perhatian khusus yang menjadi tantangan besar serta minimnya informasi mengenai peluang kerja menjadi penyebab utama perbedaan kualitas sumber daya manusia antara tenaga kerja desa dan tenaga kerja kota.

Tabel 2.5 Ketenagakerjaan Sektor Formal

Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pelajar/Mahasiswa	1580	1505	3085
Pegawai Negeri Sipil	444	351	795

Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kepolisian RI	145	8	153
Konstruksi	2	0	2
Karyawan Swasta	974	737	1711
Karyawan BUMN	38	19	57
Karyawan BUMD	8	4	12
Karyawan Honorer	30	34	64
Mekanik	5	0	5
Wartawan	1	1	2
Juru Masak	0	1	1
Dosen	19	16	35
Guru	31	97	128
Pilot	1	0	1
Pengacara	1	0	1
Notaris	0	1	1
Akuntan	0	1	1
Dokter	5	15	20
Bidan	0	12	12
Perawat	7	27	34
Apoteker	0	2	2
Penyiar Radio	0	0	1
Pelaut	3	0	3
Perangkat Desa	16	3	19
Kepala Desa	1	0	1
Jumlah			6146

Sumber : Website Resmi Kalurahan Bantul

Tabel 2.6 Ketenagakerjaan Sektor Informal

Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Mengurus Rumah Tangga	0	1226	1226
Pedagang	9	13	22
Petani/Pekebun	25	26	61
Peternak	1	0	1
Industri	0	1	1
Buruh Harian Lepas	1351	1057	2408
Buruh Tani/Perkebunan	433	403	836
Buruh Nelayan/Perikanan	2	1	3

Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Buruh Peternakan	1	0	1
Pembantu Rumah Tangga	0	6	6
Tukang Batu	4	0	4
Tukang Kayu	4	0	4
Tukang Las/Pandai Besi	2	0	2
Tuakng Jahit	2	11	13
Penata Rias	1	2	3
Seniman	4	0	4
Tabib	1	0	1
Pendeta	1	0	1
Pastor	3	0	3
Sopir	15	0	15
Pedagang	22	27	49
Biarawati	0	5	5
Wiraswasta	1044	1097	2141
Lainnya	68	119	187
Total			7003

Sumber : Website Resmi Kalurahan Bantul

b. Socio-Budaya

Desa Bantul dikenal dengan reputasi yang sangat kental dalam menjaga warisan tradisi seni dan budaya secara turun temurun hingga generasi sekarang. Keberagaman tradisi ini terpresentasikan dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan di setiap acara besar masyarakat. Berbagai pertunjukan tradisional yang dipadukan dengan harmonis turut memperkaya esensi budaya lokal.

Kegiatan seni tradisional dalam acara selamatan pernikahan, kelahiran hingga tahlilan yang diaplikasikan tidak hanya sebagai pelestarian warisan, tetapi juga sebagai stimulus dalam mempererat kedekatan sosial di antara kehidupan masyarakat. Selain itu, adanya warisan seni budaya ini memiliki fungsi sebagai sarana pembelajaran bagi generasi muda dengan mewariskan secara turun temurun, sehingga nilai-nilai kebudayaan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap kebudayaan lokal.

Budaya tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Desa Bantul memiliki pendirian yang kuat dalam menjaga nilai gotong royong, terutama dari aspek sosial dan budaya. Selain itu, masyarakat Bantul konsisten dalam menjaga kebersihan desa dimana tradisi adat ini menandakan sebagai bentuk rasa syukur dalam upaya menjaga keharmonisan lingkungan sekitar. Dengan demikian, Desa Bantul memiliki kekayaan tradisi seni yang menjadikan gerakan penting dalam kehidupan sosial, sehingga melahirkan jiwa gotong royong masyarakat yang bisa berkontribusi bersama-sama dalam mengembangkan potensi pariwisata.

c. Socio-Ekonomi

Sebagai daerah yang mempunyai tanah produktif dan saluran irigasi yang memadai, hal ini menjadi peluang bagi masyarakat Desa Bantul untuk memanfaatkan pertanian sebagai mata pencaharian utama.

Kegiatan para petani mencakup menanam padi, sayur-sayuran, dan palawijaya yang memiliki persentase ekonomi paling tinggi. Selain itu, perternakan dan perikanan juga menjadi salah satu peran penting dalam menopang perekonomian masyarakat di wilayah ini. Serta, bisnis peternakan yang dikelola secara pribadi maupun kelompok melibatkan pengelolaan ternak berupa sapi, ikan, kambing, ayam, dan bebek. Hasil dari bisnis tersebut di distribusikan ke beberapa tempat sebagai tambahan sumber pendapatan.

Pada bidang industri masyarakat memiliki keunggulan dari industri rumah tangga dari berbagai jenis makanan, minuman dan kerajinan tangan tradisional khas Yogyakarta. Salah satu sektor perekonomian yang di istimewa kan yaitu pariwisata di daerah Bantul saat ini semakin berkembang pesat, terutama dengan adanya Desa Wisata seperti Taman Puspa Gading yang mengangkat konsep eduwisata sehingga menambah sumber ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu, beberapa industri masyarakat memiliki keunggulan mulai dari industri rumah tangga dari berbagai jenis makanan dan minuman seperti keripik, mie, sate, olahan kunir asem dan beras kencur, serta usaha kerajinan tangan berupa tas dan pakaian.

Kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan bidang ekonomi di Desa Bantul memiliki beragam kegiatan baik dilakukan melalui individu atau kelompok dalam upaya mencapai kebutuhan hidup, menambah penghasilan serta meningkatkan kesejahteraan. Dalam

dinamika kehidupan yang berada pada agraris menumbuhkan perekonomian sebagai mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat Desa Bantul sebagian besar masyarakat usaha rumah seperti produk makanan olahan keripik olahan

4. Potret Edu-Wisata Taman Puspa Gading

Taman Puspa Gading berada tidak jauh dari pusat kota Yogyakarta yang berlokasi di Dusun Tegaldowo, Desa Bantul, Kecamatan Bantul. Taman Puspa Gading merupakan destinasi wisata yang mengangkat konsep edukasi dengan mengajak pengunjung agar lebih mengenal budaya lokal, memahami tentang pentingnya menjaga lingkungan serta mendapatkan wawasan tentang praktik pertanian. Kombinasi wisata hiburan dan edukatif ini menjadikan Taman Puspa Gading sebagai salah satu tujuan wisata yang menarik bagi semua kalangan, baik keluarga, pelajar, maupun wisatawan umum yang ingin menikmati suasana pedesaan sembari memperluas pengetahuan.

Gambar 2.2 Logo Wisata Taman Puspa Gading



Sumber : Instragram Taman Puspa Gading

Wahana yang dibangun cukup beragam tersedia beberapa spot foto dan permainan anak-anak seperti, kolam renang mini, kolam terapi ikan, kolam mandi bola, penyewaan motor ATV, dan tempat melukis. Destinasi ini dikelilingi oleh hamparan taman dan sawah hijau yang menciptakan suasana alami dan asri, sehingga semakin memperkuat konsep wisata yang ramah bagi semua kalangan. Keindahan lingkungan sekitarnya menjadikan tempat ini sangat cocok untuk dikunjungi oleh berbagai usia, baik individu maupun keluarga. Selain itu, destinasi ini juga didukung oleh fasilitas yang memadai, seperti gazebo untuk bersantai, toilet yang bersih dan nyaman, musala untuk beribadah, serta taman buatan yang dirancang dengan estetika menarik. Fasilitas ini menjadikan tempat ini pilihan ideal untuk menghabiskan waktu liburan bersama keluarga dalam suasana yang santai dan menyenangkan.

Gambar 2.3 Fasilitas dan Wahana





Sumber : Dokumentasi Peneliti 2024

Pembangunan Taman Puspa Gading memiliki tujuan agar menjadikan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam membangun dan mengembangkan parwisata, sehingga melalui pendekatan ini masyarakat mampu menjalin mitra dengan pihak-pihak terkait. Konsep ini membuka kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi langsung dengan wisatawan melalui aktivitas edukasi. Wisatawan diajak mengenal dan memahami potensi-potensi yang ada di Taman Puspa Gading seperti belajar cara menanam tumbuhan yang benar, mengenal nama-nama latin pohon, serta berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sumber daya alam lainnya.

Selain itu, Wisata Taman Puspa Gading didesain untuk memberikan fasilitas bagi masyarakat lokal agar berinteraksi langsung dengan wisatawan. kegiatan interaksi ini dipraktikkan melalui aktivitas edukasi melalui pengenalan pada potensi-potensi yang ada, serta memberikan kesempatan wisatawan agar belajar dan berinteraksi secara otentik dengan kearifan budaya setempat. Dengan demikian, pembangunan Taman Puspa

Gading tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan minat kunjungan pengunjung tetapi juga menjadi wadah untuk memberdayakan masyarakat. Proses pemberdayaan ini diharapkan dapat mengubah karakter masyarakat yang kreatif, menciptakan personal yang mandiri, serta mampu membangun sumber daya yang terjamin.



BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Negosiasi Kolektif di Desa Wisata Taman Puspa Gading

Negosiasi kolektif merupakan kunci dalam mengatur kerjasama untuk mencapai kesepakatan bersama. Negosiasi kolektif adalah sebuah alat atau instrumen yang digunakan untuk mencapai beberapa tujuan dengan mempertimbangkan faktor-faktor untuk mencapai efektivitas dalam pengembangan desa wisata. Beberapa fitur dan proses negosiasi digambarkan dan dievaluasi dengan beberapa hasil yang didesain dari proses yang telah dilakukan. Salah satu kasus negosiasi kolektif terjadi di Desa Wisata Taman Puspa Gading Bantul yang semakin berkembang hingga saat ini.

1. Kesadaran Individu dalam Mengelola dan Mengembangkan

Eduwisata

Berawal dari upaya individu dalam menumbuhkan produktivitas ekonomi, kegiatan penanaman tumbuhan herbal diterapkan di setiap rumah sebagai langkah awal untuk mengembangkan kreatifitas masyarakat. Disisi lain, berdirinya jembatan yang membentang di atas sungai bedog menjadi daya tarik masyarakat untuk bersantai. Kondisi tersebut menumbuhkan ide dari masyarakat untuk membangun sebuah wisata desa yang dikelola melalui swadaya bersama. Kemudian, proses ini melibatkan sejumlah tahapan yang mengutamakan melalui

melibatkan kesadaran individu serta kolaborasi antar masyarakat sehingga tercipta kawasan wisata mengusung konsep edukasi. Seperti yang dikatakan oleh ketua pengelola sebagai berikut:

”awal mulanya mas, saya menanam tanaman herbal ada juga sayur-sayuran di rumah saya sendiri. Itu berhasil. Maksudnya, panen gitu loh mas. Nah, dari situ saya mulai mengajak masyarakat sekitar untuk menanam apa yang saya tanam juga. Saya beri bibitnya ke masyarakat lalu saya ajarkan juga cara penanamannya agar mereka bisa menanam dirumahnya masing-masing. Kemudian, dari hasil panennya tanaman mereka itu terserah ada yang mau dijual lagi atau dipakai untuk kebutuhan pribadi.”⁵⁸

Dari konteks di atas peneliti dapat mengartikan bahwa ide dari setiap individu memiliki peran penting dalam mendorong kesadaran masyarakat. Hal tersebut melahirkan ide dan kreatifitas secara mandiri dalam membangun dan mengembangkan potensi sekitar. Maka dari itu, untuk memastikan keberlanjutan destinasi wisata, dibutuhkan kesadaran individu dalam menciptakan peluang, salah satunya dengan membangun wisata Taman Puspa Gading. Dalam mendorong kesadaran individu, dibutuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan wisata agar sehingga memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan secara keberlanjutan. Namun, untuk mempertahankan keberlanjutan dibutuhkan kesiapan dan kepekaan dalam setiap pelibatan, serta sikap dan tindakan individu yang menjadi pendorong terhadap pembangunan dan pengembangan

⁵⁸ Wawancara dengan A1 pada hari Selasa, 20 Agustus 2024.

lingkungan sekitar. Selain itu, dibutuhkan pemahaman kualitas masyarakat berdasarkan potensi dan kemampuan agar proses pengembangan dapat berjalan sesuai apa yang dibutuhkan

Pelibatan *local heroe* dalam diskusi menjadi salah satu faktor penting sebagai mediator dalam memotivasi masyarakat agar ikut terlibat dalam pembentukan ide. Melalui pelibatan tersebut seseorang atau kelompok memiliki fungsi terhadap tindakan yang lebih luas untuk membentuk sebuah pemahaman dan pengetahuan tentang kebutuhan dalam sebuah kelompok. Pelibatan *local heroe* dapat mempermudah dalam merancang masterplan yang bernilai pada komunitas mengenai masalah dan potensi sekitar yang belum ditemukan sebelumnya. Setiap kelompok pasti memiliki sebuah pemimpin terkait beberapa perusahaan, organisasi, maupun komunitas. Maka dari itu, untuk mengendalikan struktur organisasi diperlukan pemimpin untuk mengendalikan integritas organisasi yang efektif. Setiap orang memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, namun hanya orang tertentu yang dapat mengekspresikan jiwa pemimpin tersebut terhadap dirinya dengan baik. Hal ini dipertegas oleh masyarakat lokal seperti berikut:

"Dari awal pak Sugiran mengajak beberapa masyarakat, terus masyarakat istilahnya mendorong dia buat jadi ketua kepengurusan sampai sekarang. Dia orangnya rajin mungkin karena pensiunan PNS, jadi pengetahuan dia luas dan termasuk orang yang terpandang dan kreatif ketika menyampaikan ide-ide, cara dia mengarahkan atau mengoordinasi warga, sangat bagus

makanya sampai sekarang beliau tetap bertahan dalam mengelola wisata ini.”⁵⁹

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelibatan *local hero* memberikan dampak positif dalam membangun dan mengembangkan pariwisata. Diskusi secara rutin juga dilakukan guna meningkatkan intensitas masyarakat keterlibatan langsung masyarakat. Para pengelola dan masyarakat saling bekerja sama dalam melakukan pemetaan potensi, seperti *statement* dari ketua POKDARWIS sebagai berikut:

”peran para pengelola sebagai kunci pengembang, penggagas, terus sebagai pelaksana juga kan perannya seperti itu. Misalnya disini kan sifatnya masih katakanlah kearifan lokal jadi seperti itu kan kerja gotong royong. Dari awal kami sudah melakukan keatan survei pada bagian-bagian yang berpotensi terutama di area sawah, sungai dan bagian-bagian akses lainnya.”⁶⁰

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa para pengelola telah berhasil membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya keterlibatan langsung dalam pengelolaan mengelola dan mengembangkan eduwisata. Selain itu, pengelola memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menyalurkan pendapat yang terbuka untuk menciptakan dialog yang berharga. dari masyarakat untuk mendistribusikan peran penting dalam memetakan elemen potensi dan aset lokal.

⁵⁹ Wawancara dengan A8, pada hari Sabtu, 24 Agustus 2024

⁶⁰ Wawancara dengan A2, pada hari Kamis, 22 Agustus 2024

Kesepakatan bersama menjadi alasan utama dalam pengembangan Taman Puspa Gading sebagai wisata yang berkonteks partisipasi masyarakat melalui proses diskusi dan musyawarah bersama. Kesepakatan bersama tersebut memiliki landasan bahwa Taman Puspa Gading memiliki potensi untuk menjadi pusat wisata edukasi berbasis lingkungan dan budaya lokal. Hal tersebut diperkuat oleh statement ketua Pengelola.

”saya melihat bahwa taman ini mempunyai potensi yang sangat besar dengan apa yang sudah saya amati dengan dibuktikan adanya lahan persawahan yang asri dengan dikombinasikan sungai di sebelah lahan ini, setelah itu saya melobi sama orang yang mempunyai lahan ini untuk diajak bekersama dengan hasil itu kita sepakat bersama-sama untuk membuat taman edukasi dengan cara swadaya masyarakat sekitar.”⁶¹

Dari hasil tersebut para pengelola sepakat untuk berpartisipasi aktif dalam membantu tenaga, ide dan sumber daya yang dapat digunakan untuk mengembangkan desa wisata Taman Puspa Gading. Kesepakatan ini menjadi landasan utama dalam pengembangan Desa Wisata Taman Puspa Gading dengan memastikan bahwa *step by step* pembangunan dilakukan dengan partisipasi aktif masyarakat dan dukungan dari segala sektor demi mencapai kesepakatan bersama. Berdasarkan hasil temuan pada penelitian melalui wawancara dan tinjauan lapangan, peneliti merumuskan wisata Taman Puspa Gading

⁶¹ Wawancara dengan A1, pada hari Selasa 20 Agustus 2024

mengusung konsep desa wisata yang seimbang antara budaya dan ekowisata dengan oriesntasi penegasan pada konten eduwisata.

2. Keterlibatan Beberapa Pihak Pengelola

Sebelum terbentuknya struktur kepengurusan di Desa wisata Taman Puspa Gading, pengelolaan wisata hanya ditunggangi oleh beberapa orang berpengaruh. Untuk mendorong pengembangan eduwisata, beberapa promotor mengajak masyarakat untuk terlibat dalam tim pengelola. Upaya ini melibatkan kolaborasi dengan beberapa *stakeholder*, seperti PODARWIS untuk menciptakan wisata yang berkelanjutan. Hal ini dipertegas oleh ketua POKDARWIS sebagai berikut:

*"pada awalnya saya mengajak 2 orang untuk kebetulan yang punya tanah ini sudah masuk menjadi pengurus, untuk melobi awalnya 2 orang dulu melihat prospek sawah ini."*⁶²

Proses tersebut melahirkan delegasi atau tupoksi yang merefleksikan gagasan untuk mempermudah manajemen organisasi dalam mencapai distribusi tanggung jawab yang seimbang. Hal tersebut dibuktikan dari adanya pembagian tugas secara merata baik dalam bentuk individu maupun kelompok dengan memperhatikan kompetensi dan keahlian masing-masing individu. Hal tersebut menjadi bagian terpenting untuk memastikan bahwa disetiap dimensi pekerjaan dapat dijalani secara optimal.

⁶² Wawancara dengan A2, Pada hari Kamis 22 Agustus 2024

Setelah memahami potensi dan tantangan tersebut, peneliti menganalisis lebih dalam mengenai berbagai potensi utama serta tantangan yang sedang dihadapi dalam pembangunan Desa Wisata Taman Puspa Gading. Untuk mengoptimalkan pengembangan ini perlu dilakukan beberapa langkah strategis guna mencapai hasil yang lebih maksimal. Langkah-langkah tersebut dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, keberlanjutan lingkungan, dan daya tarik sekitar sebagai destinasi wisata yang edukatif. Berikut adalah beberapa poin yang telah peneliti temukan terkait hal tersebut:

a. Pemahaman Potensi

Taman Puspa Gading memiliki keunggulan potensi alam dan budaya yang sangat signifikan, hal ini dapat dimanfaatkan secara maksimal agar menjadi daya tarik utama wisata yang berbasis edukasi. Wisata ini mempromosikan wahana yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik, serta terdapat wahana pembelajaran mengenai pertanian, budidaya ikan, dan pelestarian alam. Hal tersebut diperkuat dengan statement dari ketua Pengelola.

"Dalam rencana pengembangan jangka panjang, sesuai dengan masterplan yang telah dirumuskan, Taman Puspa Gading tidak hanya berfokus pada program edukasi untuk anak-anak, tetapi juga berinovatif untuk kegiatan edukatif yang lebih luas untuk masyarakat lainnya. Ada beberapa inovasi pengembangan di

bidang pertanian dan tanaman obat-obatan seperti kunyit, jahe, dan tanaman obat-obatan yang lain.”⁶³

Dari statement tersebut dapat disimpulkan bahwa pembangunan wisata Taman Puspa Gading dibangun melalui inovasi yang kreatif. Taman Puspa Gading dirancang dengan konsep wisata pengetahuan dengan mengaitkan pengalaman berwisata yang bernilai edukasi agar mampu menarik minat wisatawan dari berbagai kalangan. Dengan daya tarik yang terjangkau mulai dari siswa sekolah yang ingin mendapatkan pengalaman belajar secara praktis, bahkan orang dewasa dan keluarga yang mencari destinasi wisata yang memberikan manfaat pengetahuan.

Gambar 2.1 Pintu Masuk Taman Puspa Gading



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2024

Desa Wisata Taman Puspa Gading tidak hanya sekedar menawarkan wisata hiburan belaka, tetapi juga memberikan

⁶³ Wawancara dengan A1, pada hari Selasa 20 Agustus 2024

kesempatan bagi wisatawan untuk memahami lebih jauh tentang pentingnya menjaga ekosistem lokal, dan memanfaatkan tanaman obat-obatan secara bijak. Pengalaman interaktif ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sekaligus mengajarkan sebuah nilai-nilai lokal yang berharga, maka dari itu wisata ini dibangun dengan variatif tidak hanya sekedar tempat wisata, tetapi juga pusat pembelajaran dan pelestarian alam dan budaya yang inspiratif.

b. Tantangan yang Dihadapi

Setiap industri pariwisata pada dasarnya memiliki tantangan-tantangan tertentu dalam proses pembangunan dan pengembangannya. Banyak faktor sering kali menghambat mulai dari aspek Sumber daya alam dan manusia, infrastruktur hingga kemampuan manajerial. Tentunya, hal tersebut terjadi di Desa Wisata Taman Puspa Gading yang masih dihadapi hingga saat ini mengenai Pendanaan dan Sumber Daya Manusia. Meskipun memiliki keunggulan dari aspek alam dan budaya, Desa wisata Taman Puspa Gading masih menghadapi sejumlah hambatan yang cukup signifikan, terutama dalam hal pendanaan dan pengelolaan sumber daya manusia.

Keterbatasan dana menjadi salah satu penghambat dalam upaya pengembangan wisata. Dalam mendukung finansial yang baik sangat sulit bagi pengelola untuk meningkatkan fasilitas dan

aksebilitas, penambahan wahana, serta melakukan promosi lebih optimal. Seperti yang dijelaskan oleh Bendara wisata, seperti berikut: *"Sebenarnya untuk yang akan kita tonjolkan sudah banyak, namun kami masih terkendala pada pendanaan."*⁶⁴

Dari statement tersebut cukup jelas bahwa keterbatasan dana masih menjadi penghalang utama dalam memenuhi kebutuhan pengembangan fasilitas dan layanan. Hal ini menjadi tantangan penting, terutama di tengah persaingan dunia pariwisata yang semakin ketat. Pembaruan dan inovasi dalam sektor wisata harus terus dilakukan agar tetap relevan dan menarik di mata pengunjung.

Selain keterbatasan pendanaan, tantangan lain yang masih menjadi kendala utama adalah kualitas sumber daya manusia. Pengembangan desa wisata tidak hanya membutuhkan tenaga kerja yang terampil, tetapi juga individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang konsep pengelolaan wisata berkelanjutan. Hal ini penting untuk memastikan pengelolaan desa wisata dapat berjalan dengan efektif, mendukung pelestarian lingkungan, serta memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat. Kurangnya pemahaman masyarakat dusun Tegaldowo tentang dunia wisata bisa dilihat dari masyarakat yang pasif terhadap aktivitas pariwisata,

⁶⁴ Wawancara dengan A3, pada hari Rabu 21 Agustus 2024

sehingga masyarakat sekitar masih harus diarahkan untuk terlibat.

Seperti pernyataan ketua pengelola, sebagai berikut:

”Karena tingkat pendidikan masyarakat disini masih tanggung. Seperti rencana baru saya mau bangun flying fox, namun kendalanya SDM dalam artian yang saya suruh sebagai mediator untuk tim teknis yang nanti bisa membuat wahana itu belum bisa saya andalkan”⁶⁵

Maka dari itu, banyak pelaku wisata lokal yang masih membutuhkan pemahaman dan pengetahuan lebih lanjut untuk meningkatkan kapasitas mereka, baik dari segi keterampilan teknis maupun kemampuan dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan. Dari penjabaran tersebut membuktikan bahwa pengembangan Desa Wisata Taman Puspa Gading memiliki tantangan yang harus diperhatikan dan kerja sama dari beberapa pihak baik masyarakat sekitar, pemerintah dan juga mitra swasta. Hal ini harus diatasi secara konsisten karena Desa Wisata Taman Puspa Gading menyimpan banyak potensi agar lebih bertumbuh menjadi destinasi yang menarik dan juga menjadi pusat pengembangan ekonomi dan pelestarian budaya lokal.

Tentunya, sumber daya alam yang ada di Desa Wisata Taman Puspa Gading sangat mendukung keberlanjutan dan pengembangan sektor wisata di desa. Keindahan alam yang masih terjaga, seperti area persawahan, sungai, dan udara sejuk memberikan potensi besar bagi

⁶⁵ Wawancara dengan A1, pada hari Selasa 20 Agustus 2024

kegiatan wisata edukasi. Selain itu, infrastruktur yang ada di desa ini juga sudah cukup baik, dengan didukung fasilitas yang memadai untuk menyambut wisatawan. Aksesibilitas yang mudah hanya berjarak sekitar 1,5 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Bantul menuju tempat wisata yang telah diperbaiki serta area parkir yang cukup luas, semuanya dirancang untuk mempermudah mobilitas pengunjung. Tidak hanya itu, beberapa fasilitas tambahan seperti ruang informasi, warung makanan dan minuman, dan tempat berkumpul untuk kegiatan edukasi semakin menambah kenyamanan bagi pengunjung. Dengan beragam sumber daya alam yang melimpah dan infrastruktur yang memadai, Desa Wisata Taman Puspa Gading berhasil menjadi destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan.

Sumber daya alam yang ada Desa Wisata Taman Puspa Gading memiliki beragam kekayaan alam yang menambah nilai lebih, baik untuk kebutuhan wisata maupun aktivitas sehari-hari masyarakat. kawasan pertanian di desa wisata ini didominasi lahan sawah yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Tegaldowo. Hamparan sawah yang menjadi kawasan Taman Puspa Gading memiliki luas kurang lebih 2 hektar dengan keindahan sawah yang dimanfaatkan sebagai tempat belajar mengenai nama-nama jenis tanaman dan praktik bercocok tanam secara langsung. Terdapat juga jembatan nawacita yang membentang diatas sungai bedog dengan lebar 1,5 meter dengan panjang 60 meter telah banyak menarik pengunjung sebagai pusat

swafoto yang indah. Keasrian alam menjadi salah satu daya tarik utama yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung berbagai aktivitas wisata berbasis alam. Aktivitas tersebut meliputi kegiatan seperti *tracking* ringan, berjalan santai menyusuri kawasan alami yang menawarkan pemandangan indah dan udara segar, serta memberikan pengalaman rekreasi yang menyenangkan. Selain itu, bermain di alam terbuka menjadi pilihan yang sangat diminati, terutama untuk mengisi waktu dengan berbagai permainan yang melibatkan interaksi langsung dengan alam bermain air di sungai dan menjelajahi kebun atau persawahan. Tidak hanya itu, keasrian alam juga mendukung kegiatan edukasi berbasis lingkungan bagi para pengunjung dapat belajar tentang pentingnya pelestarian alam, mengenal keanekaragaman tanaman, dan memahami cara menjaga ekosistem agar tetap seimbang.

2. Visi Pembangunan Bersama

Tujuan pembangunan desa wisata harus dikaitkan dengan berbagai kepentingan yang mendasar yaitu visi bersama. Dalam konteks tersebut, pentingnya memahami bagaimana visi bersama dapat menjadi motivasi bagi para pengelola untuk mengantisipasi terjadinya *social loafing*. Maka dari itu, pembangunan desa wisata harus berlandaskan pada visi bersama mengenai harapan dan aspirasi dari seluruh pemangku terkait, seperti masyarakat lokal, pemerintah dan pelaku usaha. Seperti yang dijelaskan oleh ketua pengelola.

”jadi memang untuk visi atau impian dari para pengelola yaitu mampu mencapai tujuan yang berkonsep pemberdayaan masyarakat dengan harapan semua masyarakat bisa terlibat langsung dalam mengembangkan wisata ini sehingga banyak hal yang berguna bagi banyak masyarakat baik pembelajaran maupun keuntungan bersama.”⁶⁶

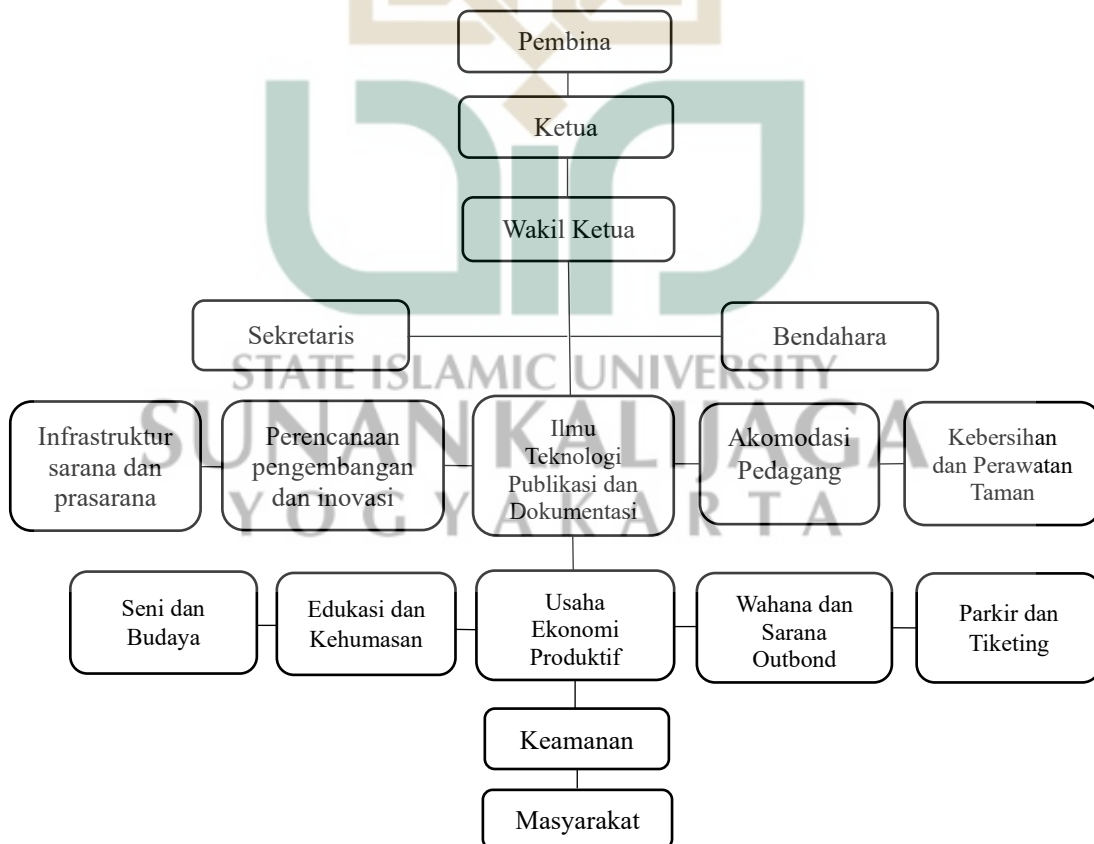
Mengenai kutipan di atas, proses berdirinya pembangunan wisata ini berdasarkan proses kesepakatan bersama yang berkelanjutan serta dapat memberdayakan masyarakat lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan wisata dirancang berdasarkan visi bersama yang disepakati oleh seluruh pemangku kepentingan seperti masyarakat, pokdarwis, pelaku usaha dan komunitas lokal. Setelah terwujudnya visi tersebut, pembangunan wisata berfokus pada wisata edukasi yang menarik bagi semua kalangan dengan menyediakan program-program yang berkonsep alam.

Dari hasil kesepakatan bersama sistem organisasi dan tata pelaksanaan manajemen di bentuk secara terstruktur sesuai peraturan yang ada. Masa kepengurusan ini berlangsung selama 1 periode dalam waktu 5 tahun, yaitu para anggota Wisata Taman Puspa Gading yang telah ditetapkan melalui persetujuan dari ketua pengelola dan masing-masing bidang (lihat tabel). Secara umum sistem kepengurusan terdiri dari Pembina atau pelindung, ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa bidang meliputi; bidang perencanaan pengembangan dan Inovasi, bidang

⁶⁶ Wawancara dengan A1, Pada hari Selasa 20 Agustus 2024

infrastruktur sarana dan prasarana, bidang IT publikasi dan dokumentasi, bidang seni budaya, bidang akomodasi pedagang, bidang keamanan, bidang edukasi dan kehumasan, bidang usaha ekonomi produktif, bidang wahana dan sarana outbond, bidang parkir dan tiketing, bidang kebersihan dan perawatan taman. Secara rutin dilakukan kegiatan rapat sebagai laporan kegiatan dan keuangan setiap bulan sekali di tanggal 15, serta rapat umum diadakan satu tahun sekali untuk meninjau seluruh program yang telah berjalan dan membahas perencanaan program mendatang.

Tabel 3.1 Struktur Kepengurusan Taman Puspa Gading



Sumber : Buku Monograf Desa Wisata Taman Puspa Gading

3. Aturan Regulasi dan Tata Kelola

Aturan regulasi dan tata kelola dalam pengelolaan desa wisata sering kali menjadi isu yang kompleks, terutama ketika tidak terdapat regulasi yang jelas dan mengikat dari pihak terkait. Dalam beberapa kasus, seperti yang terjadi di Desa Wisata Taman Puspa Gading, tidak ada delegasi wewenang resmi dari pemerintah desa kepada pengelola wisata. Hal ini menciptakan situasi dimana pengelolaan desa wisata berjalan secara mandiri tanpa keterlibatan langsung dari pemerintah desa sebagai pihak otoritas lokal.

Desa wisata Taman Puspa Gading memiliki landasan aturan regulasi untuk mengatur kenyamanan dan keamanan dalam proses pengembangan operasional wisata. Terdapat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 mengenai kepariwisataan yang meliputi landasan hukum untuk mengatur kegiatan pariwisata di Indonesia.⁶⁷ Pengelolaan desa wisata Taman Puspa Gading diharapkan dapat menciptakan program kerja dan kegiatan kewirausahaan dengan melibatkan seluruh aspek, termasuk dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Sistem perjanjian yang transparan dan adil dibuat oleh pengurus wisata melalui persetujuan banyak pihak meliputi, masyarakat sekitar, pokdarwis, serta pemerintah desa. Seluruh kegiatan yang dilaksanakan harus berdasarkan izin dari pengelola dengan syarat

⁶⁷ Manajemen Krisis Kepariwisata - JDIH Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

tetap mengikuti prosedur yang telah ada. Dengan adanya aturan regulasi, kegiatan pengembangan wisata dapat berjalan secara optimal dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya.

Namun, apabila tidak ada aturan regulasi yang jelas dalam pengambilan keputusan dalam proses pengembangan eduwisata cenderung dilakukan berdasarkan inisiatif individu atau kelompok pengelola. Pengambilan keputusan biasanya berkaitan pada aspek pengembangan fasilitas wisata, strategi promosi, pengelolaan keuangan, hingga langkah-langkah strategis lainnya. Hasil dari pendapatan yang diperoleh meliputi tiket masuk, penyewaan fasilitas, dan kegiatan pengelolaan lain secara independen.

Disisi lain pengelolaan secara mandiri juga memungkinkan pengelola untuk bertindak lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan wisatawan, serta menciptakan inovasi tanpa harus melalui birokrasi yang panjang. Untuk meningkatkan tata kelola desa wisata dibutuhkan mitra lain untuk mulai menyusun regulasi atau panduan resmi yang mengatur hubungan kerja sama antara pemerintah desa, pengelola wisata, dan masyarakat. Dengan regulasi yang jelas, pengelolaan desa wisata dapat berjalan lebih terstruktur, transparan, dan memberikan manfaat yang merata bagi seluruh pihak terkait.

Pemerintah Indonesia menciptakan peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PD TT) Nomor 72 Tahun 2020 tentang Tata Kelola Desa Wisata yang mengatur berbagai aspek pengelolaan desa wisata mengenai perencanaan, pengembangan, hingga pemasaran. Model tata kelola desa wisata Taman Puspa Gading dibentuk dari keterlibatan internal dan eksternal serta melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif demi mencapai optimalisasi daya saing yang tinggi. Pembentukan struktur organisasi pengelola melibatkan seluruh lapisan masyarakat untuk mendorong praktik pengembangan dalam mengembangkan dan mengelola wisata secara akuntabel dan dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak terkait.

Pada bagian struktur kepengurusan telah dibagi sesuai tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yang telah ditetapkan. Ketua memegang wewenang tertinggi dalam mengendalikan delegasi terhadap setiap keputusan dengan pertimbangan dan persetujuan bersama. Sedangkan wakil ketua membantu mengkoordinasikan seluruh program di seluruh divisi bidang yang berada dibawah kepengurusannya dan bertanggung jawab terhadap ketua. Lalu, sekretaris bertugas menyampaikan informasi dan mengelola pengarsipan surat, dokumen, hingga data administrasi lainnya, serta bendahara yang memiliki tanggung jawab terkait mengatur dan mengelola pengendalian keuangan. Adapun divisi operasional lain yang ada di Taman Puspa Gading memiliki tupoksi sebagai berikut:

Tabel 3.2 Tugas Pokok dan Fungsi

No.	Divisi	Tugas Pokok dan Fungsi
1.	Pengembangan Taman	a. Mengelola dan memperbaiki wahana dan fasilitas b. reaktualisasi kegiatan agar wisatawan lebih tertarik c. mencatat rencana pembaruan fasilitas untuk menunjang kegiatan secara optimal d. mengembangkan branding wisata dengan berkolaborasi dengan divisi Ilmu Teknologi Publikasi dan Dokumentasi
2.	Perawatan	a. Melakukan perawatan di seluruh sarana wahana b. Memastikan keberhasilan operasional di seluruh area wisata c. Melakukan perawatan dan penataan taman secara berkala d. Memastikan keamanan dan kenyamanan sarana dan prasarana wisata
3.	Ilmu Teknologi Publikasi dan Dokumentasi	a. Mengoperasikan akun media sosial wisata b. Mengembangkan <i>branding</i> melalui media sosial c. Melakukan <i>take</i> foto dan video untuk kebutuhan konten visual dan audiovisual
4.	Parkir dan Tiketing	a. Mengontrol keluar masuk kendaraan serta memberikan tiket parkir kepada pengunjung b. Menjaga keamanan untuk mencegah risiko kehilangan di area parkir c. Melaporkan seluruh penghasilan dari tiket parkir kepada bendahara
5.	Kemanan	a. Bertanggung jawab atas segala kenyamanan dan ketertiban bagi pengunjung di seluruh area wisata b. Melakukan pengecekan SOP sarana dan prasarana c. Mengawasi seluruh kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan program wisata

Sumber : Hasil Observasi Penelitian

Peran kelembagaan lokal sebagai promotor dalam melakukan pengelolaan sumber daya sosial dapat membangun kapasitas masyarakat terhadap praktik sosial dan budaya yang berkelanjutan⁶⁸. Dalam memanfaatkan sumber daya sosial dan budaya secara berkelanjutan dibutuhkan pembentukan modal sosial yang kuat. Peran ini dilakukan dengan cara memfasilitasi kerja sama semua anggota pengelola, memperkuat kepercayaan, serta membentuk kapasitas sosial untuk mendukung pemanfaatan dan pelestarian secara bijaksana.

Tata kelola di desa wisata Taman Puspa Gading mengadopsi pendekatan kolektif kolegial dengan menerapkan langsung aksi partisipasi masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan kebersamaan dalam setiap pengambilan keputusan serta mengantisipasi adanya penyelewengan wewenang. Berikut bentuk-bentuk penerapan konsep kolektif kolegial yang telah melalui beberapa aspek:

- a. Pembentukan tupoksi berdasarkan divisi.
- b. Penentuan jadwal forum musyawarah atau diskusi secara berkala.
- c. Struktur pengelola wisata yang representatif.
- d. Pengelolaan finansial yang transparan.
- e. Pemenuhan pengembangan kapasitas.

⁶⁸ Tahrizi Fathul Aliim and Rudi Saprudin Darwis, "Peran Kelembagaan Lokal dalam Pendayagunaan Sumber Daya Desa Wisata Tahrizi," *Share : Social Work Journal* 13, no. 2 (2024): 248–58, <https://doi.org/10.24198/share.v13i2.51198>.

- f. Pembentukan inovasi dan pemecahan masalah berdasarkan inisiatif bersama.

Melalui beberapa implementasi yang telah diterapkan dalam praktik tersebut, desa wisata Taman Puspa Gading telah berhasil membangun lingkungan pariwisata yang inklusif. Suasana wisata yang inklusif ini kemudian berdampak positif pada orientasi pengelolaan, yang secara optimal mengedepankan kepentingan bersama, serta memastikan bahwa manfaat pariwisata dirasakan secara merata oleh seluruh elemen yang berkontribusi pada kesejahteraan bersama.

B. Aksi Partisipatif

Aksi partisipatif merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai aktivitas pengembangan wisata seperti musyawarah bersama, pemasaran produk bersama, pelatihan kapasitas pengelola, pengelolaan kegiatan pemeliharaan, serta pengawasan operasional lingkungan. Hal ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan bersama serta membangun kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut mencerminkan peran masyarakat sebagai pelaku pembangunan, sehingga mereka dapat berkontribusi melalui pemikiran, tenaga, atau sumber daya lainnya.

1. Identifikasi Potensi Lokal

Identifikasi potensi lokal sebagai langkah strategis pembangunan di Taman Puspa Gading bertujuan untuk menggali, menginventarisasi, dan memahami berbagai kekuatan serta keunikan

yang dimiliki wisata. Potensi yang dimaksud mencakup segala hal yang dapat mendorong kemajuan, baik dari sektor alam, budaya, sosial, maupun ekonomi, sehingga dapat menciptakan peluang yang relevan dan strategis dalam perencanaan serta pengembangan desa wisata. Identifikasi potensi lokal di Taman Puspa Gading melibatkan berbagai aspek penting, antara lain:

Tabel 3.3 Potensi Lokal

No.	Potensi	Identifikasi
1.	Sumber Daya Alam	Lahan yang subur di Desa Wisata Taman Puspa Gading mendukung hasil pertanian yang melimpah, seperti berbagai jenis buah-buahan dan sayuran. Desa ini memiliki lanskap alam yang asri, dengan suasana pedesaan yang hijau dan tertata secara rapi. Selain itu, Desa Wisata Taman Puspa Gading dikelilingi oleh taman bunga ikonik yang menampilkan beragam jenis bunga puspa seperti, bunga melati, bunga kamboja, bunga anggrek, bunga mawar, dan lainnya.
2.	Sumber Daya Manusia	Tingkat partisipasi masyarakat di Desa Wisata Taman Puspa Gading tergolong sangat tinggi, yang menjadi salah satu faktor kunci dalam mendukung keberhasilan pengelolaan desa wisata. Di dukung dengan pokdarwis yang juga aktif dalam membantu mempromosikan dan mengelola wisata.

No.	Potensi	Identifikasi
3.	Budaya Edukasi	Kehadiran taman wisata mempunyai kegunaan sebagai tempat menimba pengetahuan bagi masyarakat mengenai lingkungan dan budaya lokal. Selain memberi ruang hiburan bagi generasi muda, area ini bisa juga berfungsi sebagai ruang pertunjukan untuk menganal budaya-budaya lokal serta mempelajari nilai-nilai budaya gotong royong dari perjalanan awal dibangunnya wisata Taman Puspa Gading dari hasil usaha swadaya masyarakat setempat.
4.	Ekonomi	Inventarisasi produk lokal membuka peluang kerja bagi para pengusaha kerajinan tangan, makanan tradisional maupun hasil pertanian, serta yang dapat ditawarkan sebagai tambahan daya tarik wisatawan dan dapat memperluas peluang kerja sama dengan pihak luar untuk menunjang branding produk lokal.

Sumber : Identifikasi Peneliti 2024

Berdasarkan tabel di atas, peneliti dapat menampilkan identifikasi potensi yang ada di Desa Wisata Taman Puspa Gading yang bisa lebih di optimalkan melalui strategi-strategi pengelolaan dengan memanfaatkan kekuatan lokal. Hal ini, dapat mendorong pengembangan wisata yang berkelanjutan dan berjalan secara optimal melalui aspek-aspek yang telah disebutkan.

2. Musyawarah atau Forum Diskusi

Musyawarah atau forum diskusi dalam pengelolaan wisata melibatkan antara para pengelola dan masyarakat setempat. Melalui

pendekatan ini, semua pihak yang terlibat, termasuk pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas lokal, dapat berdiskusi secara aktif untuk merumuskan langkah-langkah strategis dalam pengembangan pariwisata.⁶⁹ Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pengembangan wisata menempatkan partisipasi aktif masyarakat dalam penyusunan ide rencana dalam pengelolaan wisata. Proses ini mencakup beberapa tahapan yang melibatkan masyarakat dalam forum secara langsung, yaitu :

a. Penyampaian Ide Pengembangan Wisata

Pada umumnya proses pengembangan berjalan dengan baik karena upaya dalam penyampaian ide/gagasan yang mendorong inovasi secara bersama, salah satunya dengan membangun dialog aktif secara bersama. Dialog ini memiliki tujuan untuk menghimpun masukan, pemikiran serta aspirasi dari berbagai elemen yang terlibat dalam pelaksanaan pengembangan wisata. Penerapan tersebut telah diterapkan secara efisien dalam pengelolaan wisata Taman Puspa gading. Pemangku wisata memberikan kebebasan kepada setiap masyarakat untuk terlibat aktif melalui wadah diskusi yang telah tersedia. Seperti yang disampaikan oleh masyarakat lokal:

"untuk masyarakat sendiri mas baik pengelola maupun bukan pengelola, kita dikasih kebebasan untuk menyampaikan masukan atau ide apapun itu

⁶⁹ Rojaul Huda, "Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata Di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 11, no. 2 (2020): 157–70, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i2.1470>.

kalau memang ada kaitannya dengan wisata disini.”⁷⁰

Dalam musyawarah atau forum diskusi, setiap masyarakat diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan terkait arah yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi wisata. Hal tersebut bertujuan menciptakan inovasi yang berasal dari kebutuhan dan kekuatan sekitar, serta memperkuat rasa kekuasaan masyarakat terhadap program wisata yang akan dikembangkan. Dengan adanya penyampaian ide bersama, pengelolaan wisata Taman Puspa Gading dapat dijalankan secara inklusif dan berkelanjutan karena melibatkan seluruh elemen sehingga merasa memiliki kontribusi dan tanggung jawab terhadap keberhasilan program.

b. Keterlibatan Penyusunan dalam Rencana Wisata

Setelah terkumpulnya ide-ide dari masyarakat, langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses penyusunan rencana pengembangan wisata. Keterlibatan penyusunan ini bertujuan untuk memastikan bahwa rencana yang disusun telah sesuai berdasarkan potensi, aspirasi, dan kebutuhan dari para pemangku wisata. Keterlibatan penyusunan rencana meliputi berbagai pembahasan mendasar seperti fasilitas yang dibutuhkan guna mendukung aktivitas wisata dan konsep wisata yang akan dikembangkan.

⁷⁰ Wawancara dengan A8, pada hari Minggu 25 Agustus 2024

Tabel 3.4 Kegiatan Penyusunan Rencana

Kegiatan	Pelaksanaan	Keterlibatan	Penjelasan
Pengembangan Potensi Lokal	15 Juli 2022	44 Orang	Pengembangan wisata lokal menumbuhkan dampak positif dalam kesejahteraan ekonomi melalui SDA dan SDM, rasa bangga terhadap budaya lokal, partisipasi aktif masyarakat, serta mampu meningkatkan kreatifitas individu maupun kelompok. Suka-duka dalam kegiatan yang dilakukan, namun minimnya dana dan sumber daya mengakibatkan kurangnya partisipasi langsung oleh masyarakat dalam mengubah pola pikir yang dapat menghambat perkembangan kompetis dari luar pada produk dan jasa

Kegiatan	Pelaksanaan	Keterlibatan	Penjelasan
Menjaring Aspirasi	Setiap Tanggal 15	40 Orang	Menumbuhkan ide atau inovasi baru serta pemahaman yang kompeten terhadap persoalan yang dihadapi sehingga saling membuka ruang kerja sama antar elemen dalam menciptakan kepercayaan dan pengambilan keputusan, namun disisi lain perbedaan aspirasi membuat rasa apatisme masyarakat sehingga muncul tantangan pada keterbatasan program yang akan direalisasi
Pengumpulan Data Aspirasi	20 – 02- 2022	30 orang	Memberikan pemahaman dan masukan berharga apa yang dibutuhkan masyarakat sehingga masyarakat merasa dipercaya serta memberi pengalaman dan pembelajaran baru dalam

Kegiatan	Pelaksanaan	Keterlibatan	Penjelasan
			berkomunikasi, menganalisis dan mengelola data informasi

Sumber : Hasil observasi peneliti 2024

Namun, masyarakat perlu memahami rencana pengembangan yang akan dijalankan, termasuk rencana induk yang berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan program. Dalam masterplan ini, perlu dipastikan bahwa pengembangan wisata memberikan manfaat yang merata bagi masyarakat. Selain itu, Transparansi dan kolaborasi yang terbangun dalam forum dibutuhkan guna membantu menciptakan kesepakatan bersama yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi masalah-masalah yang kompleks. Forum terbuka ini tidak hanya menjadi wadah untuk berdiskusi secara aktif mengenai langkah strategis, tetapi juga memungkinkan penggabungan sumber daya, keahlian, dan kapasitas dari berbagai sektor untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan menghasilkan solusi yang efektif, berkelanjutan, dan mencerminkan kebutuhan serta aspirasi semua pihak yang terlibat.⁷¹

c. Peran Sosialisasi dalam Rencana Pengembangan

Tahap selanjutnya dalam perencanaan partisipatif adalah sosialisasi rencana pengembangan kepada seluruh masyarakat.

⁷¹ Pengelolaan Sumber, Daya Berkelanjutan, and Restia Nurza, "Evaluasi Dampak Model Collaborative Governance Pada Pengelolaan Sumber Daya Berkelanjutan" 2, no. 1 (2024): 454–67.

Sosialisasi ini dilakukan dengan tujuan memastikan bahwa semua pihak memahami rencana yang telah dibuat dan dapat memberikan dukungan terhadap proses pelaksanaan. Pada tahap ini, masyarakat tidak hanya menjadi subjek penerima informasi, tetapi juga memiliki peran dalam menyampaikan kembali mengenai informasi yang didapat kepada pihak lain agar lebih luas.

Tujuan terpenting dari sosialisasi ini adalah memastikan semua masyarakat memahami secara menyeluruh kapasitas rencana pengembangan wisata yang akan dikerjakan. Pemahaman ini memberikan tambahan yang relevan sekaligus menyampaikan persetujuan secara bersama. Proses ini juga membantu menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif, sehingga program yang direncanakan lebih inklusif dan didukung oleh berbagai lapisan masyarakat.

Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan partisipatif memberi dampak yang positif. Selain membantu meningkatkan perekonomian bagi pengelola wisata maupun masyarakat, partisipasi ini juga berkontribusi dalam memperkuat hubungan sosial di antara masyarakat. Melalui proses partisipasi, masyarakat terlibat secara aktif dalam setiap tahapan perencanaan, sehingga tercipta rasa kebersamaan, tanggung jawab kolektif, dan kepercayaan antarindividu maupun kelompok. Wisata tidak hanya memperbaiki ekonomi bagi para pengelola maupun

masyarakat sosial akan tetapi memperkuat hubungan sosial demi keberlanjutan program wisata yang telah diangkat.

3. Pengelolaan Operasional Eduwisata

Pengelolaan operasional harus diperhatikan dalam mendukung beberapa aspek penting dalam pengembangan eduwisata.⁷² Kegiatan pengelolaan operasional dipertanggung jawabkan kepada seluruh pengurus Taman Puspa Gading, setiap pengurus memiliki hak yang sama dan pengelola diwajibkan bertanggung jawab dalam menjalani tugas masing-masing. Pengelola diharapkan mampu menciptakan suasana wisata yang mengutamakan keramahan dan menyambut hangat dengan senyuman tulus yang mencerminkan budaya kesopanan. Dengan keadaan suasana yang nyaman dan penuh keakraban membuat wisatawan merasa dihargai sehingga menumbuhkan kepuasan terhadap wisatawan. Selain itu, pengelolaan operasional eduwisata tidak kalah penting dalam memegang peran utama demi memastikan keberlanjutan dan perkembangan destinasi wisata secara berkesinambungan. Pengelolaan yang baik mencakup pemeliharaan fasilitas, pengelolaan sumber daya manusia, serta perencanaan kegiatan yang mendukung tujuan edukasi dan rekreasi. Dengan pengelolaan operasional yang terorganisir dan konsisten, Taman Puspa Gading dapat terus

⁷² Ayu Sulistiawati and Shofan Fiangga, "Penyusunan Standar Operasional Prosedur (Sop) Eduwisata Kampung Batik Podhek Muslimatur," *Seminar Nasional Avoer 3* (2024): 185–97, [http://eprints.ukmc.ac.id/1151/1/Prosiding Seminar Avoer 9_2017-Maria Nur AenI.pdf](http://eprints.ukmc.ac.id/1151/1/Prosiding_Seminar_Avoer_9_2017-Maria_Nur_AenI.pdf).

memberikan pengalaman wisata yang berkualitas bagi pengunjung. Hal ini juga membantu menjaga daya tarik wisata agar tetap relevan di tengah persaingan yang semakin ketat, sekaligus mendorong keterlibatan masyarakat lokal dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata tersebut. Berikut pembagian tanggung jawab untuk pengelolaan operasional yang ada:

Tabel 3.5 Tanggung Jawab Operasional

No	Pengelolaan Operasional	Divisi
1.	Untuk menerapkan nilai-nilai edukasi dalam operasional wisata dibutuhkan pemandu profesional yang berwawasan luas secara personal mengenai teknik komunikasi dan pengetahuan tentang peta wilayah Indonesia, jenis-jenis flora dan fauna lokal, serta pengenalan budaya lokal.	Edukasi dan Kehumasan
2.	Pengelolaan kuliner lokal disediakan tempat untuk penjualan seperti warung dan stand makanan, hal ini mempermudah wisatawan untuk menjual makanan dan minuman di are taman dengan menyediakan pengalaman kuliner yang dapat juga menunjang perekonomian lokal.	Akomodasi Pedagang

No	Pengelolaan Operasional	Divisi
3.	Menimbang kesiapan infrastruktur akses jalan yang teraspal mempermudah aksesibilitas menuju lokasi, fasilitas umum seperti musolah dan toilet, maupun wahana permainan yang ramah seperti kolam mandi bola, kolam renang mini, patung hewan dan ATV membuat fasilitas yang ramah bagi anak-anak maupun keluarga.	Infrastruktur, Sarana dan Prasarana
4.	Area parkir yang luas di Taman Puspa Gading dirancang untuk memberikan kenyamanan dan rasa aman bagi pengunjung. Dengan penjagaan yang ketat oleh petugas, pengelola memastikan kendaraan pengunjung terjaga keamanannya selama mereka menikmati destinasi wisata. Selain itu, biaya parkir yang dikenakan juga sangat terjangkau, sehingga tidak memberatkan bagi pengunjung.	Parkir dan Tiketing

Sumber : Hasil observasi peneliti 2024

Maka dari itu, untuk mencapai nilai edukasi dalam operasional wisata, diperlukan pemandu profesional yang memiliki wawasan luas tentang teknik komunikasi, peta wilayah Indonesia, jenis flora dan fauna lokal, serta budaya yang ada. Fasilitas kuliner disediakan melalui warung dan stand jualan memberikan kemudahan bagi wisatawan sekaligus mendukung perekonomian lokal. Infrastruktur akses jalan yang teraspal

memudahkan akses menuju lokasi serta didukung fasilitas umum seperti musala, toilet, serta wahana ramah anak meliputi kolam mandi bola, kolam renang mini, patung hewan, dan ATV. Area parkir yang luas, aman, dan terjangkau juga menambah kenyamanan pengunjung disertai penjagaan ketat untuk memastikan keamanan kendaraan selama wisatawan menikmati wisata di Taman Puspa Gading.

4. Pengembangan Produk Lokal

Produk lokal yang ada di wisata Taman Puspa Gading mempunyai celah keunggulan disetiap produknya. Para pengelola dan masyarakat berusaha memaksimalkan potensi produk lokal agar mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan.⁷³ Sebagian besar produk lokal berupa produk pertanian seperti sayuran, buah, buahan, dan tanaman hias. kerajinan tangan yang dikerjakan langsung melalui tangan masyarakat sekitar menjadi gantungan kunci serta kuliner tradisional yang di jual di warung-warung area taman seperti keripik singkong, bubur ndeso, dan lain-lain.

Produk tersebut tidak hanya dijadikan sebagai souvenir, melainkan bisa juga dikembangkan menjadi salah satu praktik langsung dalam proses pembuatannya. Melalui program pendampingan, pelatihan usaha bagi masyarakat diadakan dengan tujuan meningkatkan

⁷³ A.P. Prayogi, I.N. Suardhika, and N.K. Sonia, "Optimalisasi Produk Lokal Dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Di Bali," *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 602–7.

pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengembangkan produk serta mempersiapkan strategi promosi yang efektif. Pendampingan ini mencakup berbagai aspek penting, seperti pemahaman tentang fitur produk, peningkatan kualitas, inovasi dalam desain, dan penyesuaian dengan kebutuhan pasar.

Tabel 3.6 Keterlibatan Pengembangan

Jenis	Bentuk	Keterlibatan Masyarakat
Kerajinan	Gantungan Kunci	Merepresentasikan langsung produk sebagai souvenir
Paket Eduwisata	Outbond	Menjadi guide untuk memandu kegiatan outbond bagi wisatawan serta mengawasi anak-anak Ketika bermain wahana
Packing Product	Sabun cuci baju dan piring	Melibatkan Masyarakat local dengan menyediakan pelatihan melalui narasumber/mentor
Jaga Parkir	Hospitality	6 Orang masyarakat lokal berperan sebagai penjaga parkir dan loket parkir

Sumber : Hasil Observasi Peneliti 2024

Wisata bisa menjadi ajang promosi dengan memanfaatkan kehadiran Taman Puspa Gading sebagai wadah publisitas produk lokal. Misalnya, program yang telah dijalankan masyarakat mengetahui cara membranding produk melalui platform media sosial. Penerapan tersebut telah terlaksanakan dengan baik dalam menerapkan pelatihan marketing. Bergeraknya program tersebut dapat disimpulkan berhasil mendukung kemampuan untuk bermitra dalam memasarkan produk lokal dengan memanfaatkan media sosial di era modern. Selain itu, penetapan jadwal

yang hampir setiap hari terbuka, hadirnya wisata Taman Puspa Gading dapat menjadi wadah promosi langsung kepada pengunjung dengan mengadakan bazar kuliner dan kerajinan yang melibatkan langsung masyarakat sekitar. Namun, beberapa masyarakat memiliki keterbatasan waktu karena sebagian profesi masyarakat sebagai petani, sehingga mereka tidak dapat mengikuti acara tersebut setiap hari.

5. Promosi Aktif Eduwisata

Promosi aktif yang dilakukan di Desa Wisata Taman Puspa Gading merupakan strategi utama dalam menarik perhatian wisatawan. Kegiatan promosi ini melibatkan berbagai elemen penting yang berperan dalam pengelolaan desa wisata, seperti masyarakat lokal, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan pengelola wisata. Hal tersebut diperkuat oleh statement pengurus bidang IT sebagai berikut:

*"kalau bagian marketingnya ada bidang bagian-bagian yang mempunyai tugas untuk mempromosikan melalui media sosial by isntagram, Facebook, maupun Tiktok."*⁷⁴

Penggunaan platform media sosial menjadi salah satu fokus utama dalam strategi pemasaran digital karena terbukti efektif dan efisien untuk memperluas jangkauan promosi wisata. Promosi ini dilakukan dengan memanfaatkan platform media sosial dan kampanye digital

⁷⁴ Wawancara dengan A4, pada hari Sabtu 24 Agustus 2024

sebagai branding yang di operasikan oleh tim pengelola pada bidang ilmu teknologi, publikasi dan komunikasi.

Tabel 3.7 Akun Media Sosial

Media Sosial	Situs/Link
Facebook	Taman Puspa Gading Bantul Facebook
Instagram	Taman Puspa Gading (@tamanpuspagading) • Instagram photos and videos

Sumber : Hasil Observasi Peneliti 2024

Gambar 3.1 Akun Resmi Media Sosial



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Tabel dan gambar di atas merupakan akun media sosial yang dioperasikan pengelola sebagai media promosi. Melalui penggunaan platform media sosial akses promosi desa Wisata Taman Puspa Gading dapat dilakukan secara luas dan efektif, sehingga mampu menjangkau audiens tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Media sosial berfungsi sebagai platform utama untuk membranding potensi wisata desa dengan

menampilkan informasi lengkap, menarik, dan mudah diakses oleh semua orang. Konten yang ditayangkan melalui media sosial mencakup deskripsi daya tarik wisata, galeri foto, jadwal kegiatan, paket wisata, hingga informasi kontak untuk mempermudah pengunjung dalam merencanakan kunjungan.

Promosi melalui media sosial juga memiliki kemampuannya untuk memaksimalkan imajinasi sebagai destinasi wisata yang profesional dan modern, serta menambah reputasi di kalangan pengunjung lokal maupun manca negara. Dengan strategi ini, desa wisata Taman Puspa Gading dapat terus meningkatkan daya saing di industri pariwisata yang semakin digital.

6. Pengembangan Kapasitas Pengelola

Pengembangan kapasitas pengelola merupakan tahapan yang penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas kompetensi dan profesionalisme para pengelola sesuai kebutuhan masing-masing tim. Langkah ini bertujuan untuk memastikan setiap individu masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan wisata memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Sebagai dukungan langsung terhadap pengembangan wisata Taman Puspa Gading Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul turut berkontribusi dengan menyediakan fasilitas kegiatan yang menunjang pelaksanaan kegiatan di Taman Puspa Gading. Selain itu, pengurus pengelola desa wisata juga

mengambil langkah produktif dengan merancang program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Taman Puspa Gading. Dalam pelaksanaan program ini, pengelola mengundang narasumber yang ahli untuk menjadi mediator pelatihan. Narasumber ini memberikan bimbingan dan wawasan pembelajaran kepada masyarakat, baik dalam pengelolaan wisata berkelanjutan, pelayanan kepada wisatawan, maupun pengembangan usaha kreatif berbasis potensi lokal. Sesuai dengan pernyataan ketua pengelola:

*"kita pernah mengadakan pelatihan pembuatan sabun cuci, mendatangkan narasumber untuk pembuatan souvenir dari batik kayu (gantungan kunci) dan juga pernah mendapat undangan Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul yang melibatkan beberapa orang untuk mengikuti tahap pelatihan."*⁷⁵

Dengan ini, kolaborasi antara pengelola wisata dan Dinas Pariwisata bisa mewujudkan sinergi yang berkelanjutan dalam pengembangan kapasitas lokal yang ada di Taman Puspa Gading. Melalui kerja sama ini, masyarakat setempat dapat meningkatkan kapabilitas dalam mengelola wisata secara kreatif dan profesional. Hal ini juga membuka harapan bagi masyarakat untuk berkembang dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat yang mendukung kemajuan di sektor pariwisata lokal.

⁷⁵ Wawancara dengan A1, pada hari Selasa 20 Agustus 2024

7. Pemeliharaan dan Pengawasan Lingkungan

Pemeliharaan dan pengawasan lingkungan di Taman Puspa Gading masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian lebih serius untuk memastikan keberlanjutan kawasan wisata. Saat ini, kegiatan pemeliharaan dan pengawasan dilakukan secara bersama-sama melalui sistem gotong royong oleh masyarakat setempat. Meski pendekatan ini mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas warga, efektivitasnya masih terbatas karena minimnya sumber daya, baik dari segi tenaga kerja profesional maupun peralatan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan dukungan dari berbagai pihak agar mekanisme pemeliharaan lingkungan dapat berjalan lebih optimal dan profesional. Dengan langkah-langkah tersebut, Taman Puspa Gading dapat terus menjadi destinasi wisata yang nyaman, lestari, dan menarik bagi pengunjung. Hal ini diperkuat dengan *statement* penjaga wahana:

*“Jadi untuk pemeliharaan lingkungan, penajagaan wahana, sarana, dan prasarana dikerjakan secara gotong royong.”*⁷⁶

Melalui kegiatan gotong royong masyarakat saling membantu membersihkan area wisata, memperbaiki fasilitas yang rusak, dan melakukan pemeliharaan rutin, seperti merawat tanaman, memperbaiki jalur akses, atau membersihkan saluran air. Selain itu, Pengawasan terhadap lingkungan seperti mencegah kerusakan alam serta menangani

⁷⁶ Wawancara dengan A6, pada hari Minggu 25 Agustus 2024

sampah juga aktif dilakukan secara bersama-sama untuk memastikan area wisata tetap terjaga. Namun, terdapat kendala lain dari faktor tersebut dikarenakan terbatasnya kapabilitas dalam pelaksanaan tugas pemeliharaan dan pengawasan. Hal ini muncul disebabkan mekanisme yang dijalankan masih belum maksimal baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi aktivitas pemeliharaan dan pengawasan lingkungan wisata. Peneliti menemukan tiga faktor yang menghambat berjalannya mekanisme tersebut.

Pertama, kurangnya kepedulian tenaga kerja terhadap pemeliharaan lingkungan wisata. Pada aspek ini, meskipun banyak tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan operasional, akan tetapi seiring berjalannya waktu kesadaran individu belum sepenuhnya terbangun terhadap pentingnya pemeliharaan dan pengawasan lingkungan yang menjadi bagian dari keberlanjutan wisata. Hal ini dapat terlihat dari minimnya upaya yang dilakukan untuk menjaga kebersihan area wisata, seperti pengelolaan sampah, perawatan fasilitas umum, dan pelestarian ekosistem alami. Sesuai dengan jawaban dari ketua pengelola sebagai berikut:

*"untuk pemeliharaan dan pengawasan sebenarnya belum memadai terutama kekurangan tenaga yang peduli pada keberlanjutan wisata ini."*⁷⁷

Kurangnya kepedulian ini juga bisa disebabkan oleh rendahnya sumber daya manusia (SDM) terhadap upaya pemahaman yang

⁷⁷ Wawancara dengan A1, pada hari Selasa 20 Agustus 2024

memadai sehingga menganggap pemeliharaan lingkungan hanya sebagai formalitas. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan khusus untuk dalam meningkatkan kapasitas tersebut seperti mengadakan program pelatihan berkelanjutan, sosialisasi tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan, dan integrasi nilai-nilai pelestarian alam ke dalam sistem kerja. Dengan langkah-langkah tersebut, sumber daya manusia dapat memiliki pemahaman yang lebih baik, sehingga mampu berkontribusi secara aktif dalam menjaga dan merawat lingkungan wisata.

Kedua, Minimnya pendapatan dan tingginya biaya operasional menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam pengelolaan Taman Puspa Gading. Pendapatan yang terbatas sering kali tidak cukup untuk memberikan *Feedback* kepada para pelaku yang telah berkontribusi dalam pengembangan dan pengelolaan wisata. Hal ini terjadi karena dana yang tersedia sebagian besar harus dialokasikan untuk berbagai kebutuhan operasional yang krusial. Alasan tersebut diperkuat dengan jawaban dari ketua pengelola.

“Untuk biaya tenaga kerja masih kurang karena pendapatan dan operasional disini sama sewa tanah sudah mepet. Makanya untuk mewujudkan cepat selesai masih terhambat karena keterbatasan tenaga kerja karena kami belum mampu memberikan banyak kontribusi bagi mereka. Kalau kami hanya saja memberikan mereka sekedar beli rokok belum masuk standar umr terutama untuk pemeliharaan kebersihan dan pengelolaan sampah kami membayar mereka secara bulanan.”⁷⁸

⁷⁸ Wawancara dengan A1, pada hari Selasa 20 Agustus 2024

Situasi ini menciptakan tekanan finansial bagi pengelola wisata, sehingga timbal balik untuk memberikan insentif kepada pelaku, seperti masyarakat setempat, tenaga kerja, dan mitra usaha, menjadi sangat terbatas. Kondisi ini berpotensi menurunkan semangat kerja dan partisipasi aktif dari para pelaku dalam mendukung keberlanjutan desa wisata. Untuk mengatasi tantangan tersebut diperlukan strategi pengelolaan keuangan yang lebih efektif dan efisien agar diversifikasi sumber pendapatan, seperti mengembangkan program wisata edukasi, menjual produk lokal, atau menggandeng sponsor, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pendapatan.

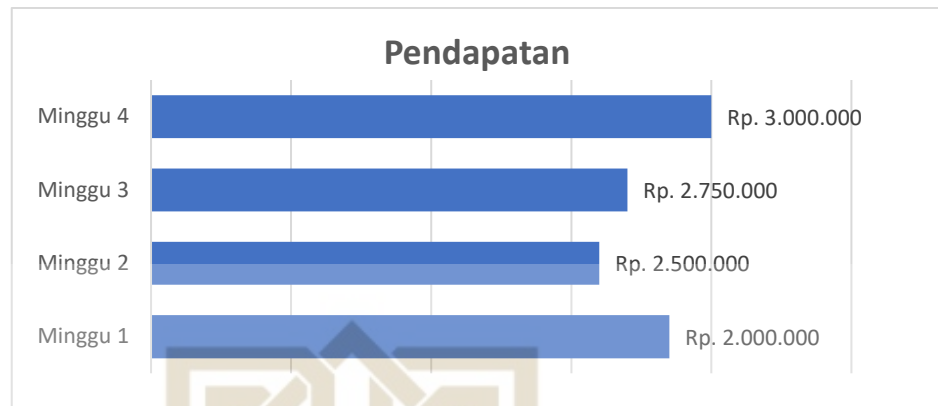
8. Mekanisme Pembagian Hasil dan Implikasi Terhadap Masyarakat

Desa wisata Taman Puspa Gading merupakan wisata yang dibangun melalui ide kreatif masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata lokal. Pengembangan dan pengelolaan wisata ini melibatkan partisipasi langsung dengan masyarakat dan menerapkan sistem pembagian hasil yang berdampak pada ekonomi, aksi sosial dan pelestarian budaya. Dari hasil pengembangan wisata tersebut terdapat mekanisme pembagian hasil dan implikasi terhadap masyarakat lokal di Desa Wisata Taman Puspa Gading.

a. Mekanisme Pembagian Hasil

1. Sumber pendatan

Tabel 3.8 Pendapatan Taman Puspa Gading



Sumber : Hasil Observasi Peneliti 2024

Pendapatan utama Desa Wisata Taman Puspa Gading sebagian besar hanya bersumber dari tiket masuk yang bersifat sukarela, parkir kendaraan, retribusi wahana, dan sewa sarana usaha.

Seperti yang dijelaskan oleh Bendahara, sebagai berikut:

*"pendapatan untuk setiap minggu tidak selalu konsiten, biasanya kalau weekday (senin sampai jumat) rata-rata pengunjung yang datang berkisar 100-200 orang, sedangkan weekend hari sabtu dan minggu pengunjung bisa mencapai 3 kali lipat banyak dari weekday sekitar 500-600 orang."*⁷⁹

Sistem tiket masuk sukarela memungkinkan pengunjung memberikan kontribusi tanpa nominal yang ditetapkan, sementara biaya parkir kendaraan memiliki tarif tetap, yaitu Rp. 3.000 untuk kendaraan roda dua, Rp. 5.000 kendaraan roda empat, dan Rp. 10.000 untuk bus dan elf. Selain itu, pendapatan dari penyewaan sarana usaha seperti warung yang disewakan dengan biaya tahunan

⁷⁹ Wawancara dengan A3, pada hari Selasa 20 Agustus 2024

sebesar Rp. 1.000.000 hingga Rp. 2.000.000 tergantung pada lokasi dan fasilitas yang tersedia. Para penyewa warung juga wajib memberi kontribusi tambahan berupa setoran harian ke kas desa sebesar Rp. 5.000 per hari. Adapun tiket masuk untuk bermain wahana memiliki harga bervariasi, mulai dari Rp. 5.000 hingga Rp. 10.000, tergantung jenis wahana yang dipilih oleh pengunjung.

2. Pembagian insentif

Pembayaran sewa tanah di Taman Puspa Gading ditetapkan sebesar Rp. 5.000.000 per tahun. Biaya ini merupakan salah satu pengeluaran rutin yang dikelola oleh pihak pengelola wisata sebagai bagian dari tanggung jawab penggunaan lahan. Selain itu, pendapatan dari parkir kendaraan juga diatur sedemikian rupa untuk memberikan keuntungan bagi para penjaga parkir. Setiap harinya, penjaga parkir menerima upah sebesar 10% dari total pendapatan kotor parkir yang diperoleh dan juga untuk para pekerja lainnya mendapatkan hal serupa. Seperti penjelasan dari penjaga parkir mengenai sistem pembagian hasil sebagai berikut:

*"bayaran atau gaji perbulan untuk para pekerja seperti saya penjaga parkir 10%, selain itu juga untuk pemeliharaan taman, kebersihan mendapatkan imbalan yang sama"*⁸⁰

Sistem pembagian insentif yang setimpal kepada seluruh petugas yang terlibat dalam pengelolaan wisata. Dari pemberian

⁸⁰ Wawancara dengan A5, pada hari Kamis 22 Agustus 2024

insentif ini bertujuan agar setiap kontribusi dan perjuangan mereka merasa dihargai, sehingga petugas lebih termotivasi untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal.

b. Implikasi Terhadap Masyarakat

1. Ekonomi

Tabel 3.9 Implikasi Pendapatan



Sumber : Hasil Observasi Peneliti 2024

Pembangunan wisata di Taman Puspa Gading memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Hal ini terlihat dari terbukanya berbagai lapangan pekerjaan baru, seperti pedagang, juru parkir, hingga pengelola wahana. Seperti yang dijelaskan oleh pemilik warung sebagai berikut:

“Untuk pendapatan perhari dari warung ini kadang tidak menentu mas, kadang sehari kalau rezeki nya lancar bisa dapat 100 ribu sampai 200 ribu tapi kalau lagi sepi paling Cuma dapat 40-50 ribu perhari.”⁸¹

⁸¹ Wawancara dengan A7, pada hari Minggu 25 Agustus 2025

Kesempatan kerja ini tidak hanya memberikan penghasilan tambahan, tetapi juga berkontribusi langsung pada peningkatan taraf hidup masyarakat setempat. Selain itu, hadirnya wisata ini mendorong masyarakat untuk lebih berdaya secara bersama-sama melalui inovasi dan pemanfaatan potensi lokal. Dengan memanfaatkan kekuatan sumber daya yang ada, masyarakat diajak untuk menciptakan peluang usaha baru yang lebih kreatif dan terampil, seperti pengembangan produk lokal atau jasa yang mendukung sektor pariwisata. Langkah ini tidak hanya meningkatkan ekonomi individu, tetapi juga memperkuat solidaritas dan semangat kerja sama antarwarga dalam mengelola usaha kecil. Dengan begitu, keberadaan wisata turut memotivasi masyarakat untuk terus berkembang dan berkontribusi dalam pengelolaan destinasi secara berkelanjutan.

2. Aksi Sosial

Proses pembangunan dan pengembangan wisata di Taman Puspa Gading dilakukan melalui semangat gotong royong yang mencerminkan nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat.

Kebersamaan ini tidak hanya menjadi cermin utama dalam memajukan pengelolaan wisata, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga. Aksi sosial di dalam komunitas semakin terjalin erat karena setiap individu merasa memiliki tanggung jawab dan peran penting dalam proses pembangunan tersebut. Partisipasi aktif

masyarakat menjadi faktor kunci dalam pengambilan keputusan, terutama pada tahap perencanaan dan pengembangan taman wisata. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, aspirasi dan kebutuhan warga dapat lebih diprioritaskan sehingga menciptakan rasa kepemilikan terhadap destinasi wisata tersebut.

1. Kegiatan charity dalam bentuk menyantuni uang dan sembako kepada lansia dan anak yatim.
2. Kegiatan gotong royong dengan menyediakan gratis makan dan minuman bagi masyarakat yang ikut membantu.
3. Mengadakan rapat evaluasi dari semua elemen terkait baik setiap bulanan maupun tahunan sehingga menampung tambahan aspirasi.

Efek positif dari kegiatan aksi sosial ini terlihat pada peningkatan kegiatan sosial dan ekonomi di berbagai sektor. Selain menciptakan lapangan pekerjaan, pengembangan wisata juga mendorong rasa kepedulian dan empati masyarakat demi mencapai tujuan bersama. Secara keseluruhan, partisipasi dan gotong royong masyarakat dalam pembangunan wisata tidak hanya menghasilkan destinasi yang berkelanjutan, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi, ikatan sosial, dan peningkatan aktivitas komunitas. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan pengembangan wisata sangat bergantung pada kerja sama dan keterlibatan seluruh elemen masyarakat.

3. Pelestarian Budaya

Desa Wisata Taman Puspa Gading memiliki visi pariwisata sebagai tempat pelestarian budaya yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan kekayaan budaya lokal. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui revitalisasi tradisi lokal, seperti seni jathilan, karawitan, dan kuliner khas Bantul, serta pengenalan adat-istiadat yang ada di seluruh Indonesia. Sebagai inovasi, pengelola desa wisata ini juga menciptakan peta Indonesia di dasar kolam sebagai media edukasi pengenalan dini.

Melalui promosi yang efektif, tradisi dan budaya lokal tidak hanya dilestarikan tetapi juga dijadikan sebagai identitas khas Desa Wisata Taman Puspa Gading. Dengan menjadikan tradisi lokal sebagai ajang branding, desa ini mampu memperkuat daya tariknya bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Visi ini mendorong masyarakat untuk terus mengenalkan budaya lokal kepada wisatawan, sehingga tradisi tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang.

Upaya ini memiliki dampak positif yang signifikan, dalam meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya, serta menjadi aset yang berharga guna mendukung pengembangan sektor pariwisata. Dengan melibatkan masyarakat dalam pelestarian dan pengelolaan budaya, Desa Wisata Taman Puspa Gading mampu

menciptakan kesadaran kolektif untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan melalui sektor pariwisata yang berbasis kearifan lokal.

C. Analisis dan Pembahasan

1. Negosiasi Kolektif Pengembangan Eduwisata di Taman Puspa Gading

a. Kesadaran Individu dalam Mengelola dan Mengembangkan Eduwisata

Berawal dari upaya individu dalam menumbuhkan produktivitas ekonomi, kegiatan penanaman tumbuhan herbal diterapkan di setiap rumah sebagai langkah awal untuk mengembangkan kreatifitas masyarakat. Disisi lain, berdirinya jembatan yang membentang di atas sungai bedog menjadi daya tarik masyarakat untuk bersantai. Kondisi tersebut menumbuhkan ide dari masyarakat untuk membangun sebuah wisata desa yang dikelola melalui swadaya bersama. Kemudian, proses ini melibatkan sejumlah tahapan yang mengutamakan melalui melibatkan kesadaran individu serta kolaborasi antar masyarakat sehingga tercipta kawasan wisata mengusung konsep edukasi.

b. Keterlibatan Beberapa Pihak

Sebelum terbentuknya struktur kepengurusan di Desa wisata Taman Puspa Gading, pengelolaan wisata hanya ditunggangi oleh beberapa orang berpengaruh. Untuk mendorong pengembangan eduwisata, beberapa promotor mengajak masyarakat untuk terlibat dalam tim pengelola. Upaya ini melibatkan kolaborasi dengan beberapa

stakeholder, seperti PODARWIS untuk menciptakan wisata yang berkelanjutan.

c. Aturan Regulasi dan Tata Kelola

Aturan regulasi dan tata kelola dalam pengelolaan desa wisata sering kali menjadi isu yang kompleks, terutama ketika tidak terdapat regulasi yang jelas dan mengikat dari pihak terkait. Dalam beberapa kasus, seperti yang terjadi di Desa Wisata Taman Puspa Gading, tidak ada delegasi wewenang resmi dari pemerintah desa kepada pengelola wisata. Hal ini menciptakan situasi dimana pengelolaan desa wisata berjalan secara mandiri tanpa keterlibatan langsung dari pemerintah desa sebagai pihak otoritas lokal.

Secara keseluruhan, tiga poin yang ditemukan peneliti diatas sejalan dengan teori negosiasi kolektif dalam konteks game theory yaitu membantu menjelaskan bagaimana setiap pihak dalam pengelolaan eduwisata—dari individu hingga kelompok pengelola—dapat berinteraksi dengan cara yang mendorong kerjasama, mengurangi potensi konflik, dan menghasilkan hasil yang optimal bagi semua pihak yang terlibat. Pendekatan ini memastikan bahwa pengelolaan dan pengembangan eduwisata tidak hanya menguntungkan secara individu, tetapi juga menciptakan manfaat bersama yang berkelanjutan.

2. Aksi Partisipatif Pengembangan Eduwisata di Taman Puspa Gading

a. Tindakan Rasional Instrumental Masyarakat di Desa Wisata Taman Puspa Gading

Masyarakat lokal di sekitar Taman Puspa Gading menyadari potensi kawasan wisata yang ada di Taman Puspa Gading, sehingga masyarakat berinisiatif membentuk kelompok pengelola desa wisata untuk mengoptimalkan potensi kawasan mereka melalui aksi kolektif yang disepakati dalam forum kelompok sadar wisata.

b. Partisipasi Langsung Masyarakat di Desa Wisata Taman Puspa Gading

Pada tahap pengelolaan desa wisata masyarakat berpartisipasi langsung mulai dari pengelolaan operasional wisata, pengembangan produk, promosi eduwisata, sampai pemeliharaan dan pengawasan lingkungan dilakukan langsung oleh masyarakat.

c. Partisipasi Horizontal di Desa Wisata Taman Puspa Gading

Masyarakat yang berkontribusi dalam pengembangan desa wisata diperlakukan samarata dan memiliki derajat yang setara. Terlihat dari mekanisme pembagian hasil desa wisata, dana desa wisata akan disalurkan untuk perawatan serta biaya operasional wisata terlebih dahulu, kemudian pembagian insentif para pekerja diberikan sama rata, sehingga tidak terdapat kecemburuan sosial di antara masyarakat. Sedangkan dalam pengambilan keputusan, dilakukan secara musyawarah dalam forum kelompok sadar wisata yang diwakili oleh beberapa anggota masyarakat dan Local hero.

Dalam pengelolaan eduwisata berbasis partisipasi rasa kepemilikan *sense of place* menjadi konsep penting untuk memotivasi masyarakat agar lebih berpartisipasi aktif dalam memastikan keberlanjutan desa wisata di Taman Puspa Gading. Kesanggupan masyarakat untuk mendukung pengembangan wisata berkelanjutan salah satunya digerakkan oleh *sense of place* masyarakat terhadap kawasan wisata (Li et al., 2020). Sebagaimana penelitian Bella Shifa, Rina Kurniati, dan Mardwi Rahdriawan menyimpulkan bahwa dengan bantuan masyarakat lokal terhadap pengelolaan pariwisata berkelanjutan menjadi faktor utama yang menunjukkan keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan.⁸² Pengelolaan wisata dengan strategi partisipasi dilakukan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat lokal dengan melibatkan masyarakat secara langsung dengan cara memberikan peran tanggung jawab bagi setiap individu baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasan pada wisata. Sistem keikutsertaan ini memberikan rasa kepemilikan yang kuat karena setiap individu masyarakat merasa menikmati dampak dari adanya pengembangan wisata. Hal ini selaras dengan penelitian Marsysa dan Amanah, yang membahas cara menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai objek tetapi juga dilibatkan sebagai subjek dalam pembangunan dan

⁸² Bella Shifa, Rina Kurniati, and Mardwi Rahdriawan, “*Sense Of Place* Masyarakat Untuk Keberlanjutan Aktivitas Sosial-Budaya Di Kampung Jawi Sebagai Destinasi Wisata,” 2023, 145–64, <https://doi.org/10.14710/tataloka.25.3.145-164>.

pengembangan wilayah desa akan memberikan dampak dan manfaat yang akan diterima oleh masyarakat dari kegiatan tersebut.⁸³

Selain dukungan masyarakat lokal dalam melibatkan peran dan tanggung jawab untuk menumbuhkan rasa kepemilikan, faktor lain yang harus dicapai adalah pengembangan potensi individu maupun kelompok *capacity building* sebagai investasi sumber daya manusia sekitar. Dalam penelitiannya Erlin Damayanti, Mochammad Saleh, dan Heru Ribawanto menjelaskan melihat *capacity building* sebagai suatu proses untuk melakukan serangkaian gerakan, perubahan multi-level di dalam individu, kelompok organisasi dan sistem dalam rangka untuk memperkuat adaptasi individu dan organisasi sehingga dapat peka terhadap perubahan lingkungan yang ada.⁸⁴ Maka dari itu, pengembangan kapasitas pada setiap individu atau kelompok dapat memperkuat motivasi diri masyarakat agar terlibat langsung dalam pengelolaan. Penerapan yang dilakukan di desa wisata Taman Puspa Gading, masyarakat atau pelaku diberikan akses pelatihan bagi masing-masing individu atau kelompok dalam keterampilan tertentu. Salah satu contoh melaksanakan *workshop* sebagai program yang memberikan manfaat bagi sumber daya manusia yang akan meningkatkan pengetahuan secara mendalam terhadap program yang telah dijalankan.

⁸³ Situ Gede Bogor, "Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa Di Kampung Wisata Situ Gede Bogor" 2, no. 1 (2018): 59–70.

⁸⁴ Erlin Damayanti et al., "Strategi Capacity Building Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal (Studi Di Kampoeng Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang)" 2, no. 3 (2011): 464–70.

Hal tersebut tentunya menjadi acuan bagi keterlibatan dan dukungan masyarakat yang berdaya dalam proses pembuat keputusan dan pengelolaan program.

Namun, dalam pembahasan ini dibutuhkan analisis potensi yang resisten meskipun terdapat rasa kepemilikan yang erat. Resistensi timbul disebabkan karena adanya kekhawatiran dan ketakutan dari sejumlah masyarakat terhadap perubahan dalam pengelolaan Taman Puspa Gading dalam menuju keberhasilan. Dominasi eksternal secara keseluruhan yang tidak sejalan dengan aspirasi masyarakat mengakibatkan ketergantungan pada pihak eksternal sehingga masyarakat merasa terpinggirkan. Hal ini senada dengan penjelasan dalam penelitian Herlan Suherlan, dkk, menyatakan dominasi pemerintah dalam proses pengelolaan pariwisata membuat masyarakat tidak memiliki kesempatan maupun kemauan untuk berpartisipasi dalam mendukung program desa wisata.⁸⁵ Di sisi lain, ketidakpastian ekonomi dalam pengelolaan wisata juga terjadi sering terjadi seperti yang dipaparkan pada penelitian Priska Nurul Hazanah Putri, dkk, pada skala dunia aktivitas pariwisata di masa pandemi covid-19 rentan terhadap ketidakpastian ekonomi.⁸⁶

⁸⁵ Herlan Suherlan et al., “Keterlibatan Masyarakat Dalam Mendukung Program Desa Wisata : Studi Deskriptif Kualitatif Pada Desa Wisata Melung , Kabupaten Banyumas” 9 (2024): 99–111, <https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.623>.

⁸⁶ Priska Nurul et al., “Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal Di Era New Normal” 6, no. 2 (2022): 383–89.

D. Kontribusi dan Keterbatasan Penelitian

Pada aspek teoritis penelitian ini memberikan perspektif baru bagi pengembangan eduwisata bagaimana negosiasi kolektif dan aksi partisipatif sebagai mekanisme utama dalam proses sosial yang dinamis serta menginterpretasikan makna kolektif melalui partisipasi dari berbagai elemen. Selain itu penelitian ini menopang teori dan konsep yang menunjukkan bagaimana proses tersebut berjalan yang diaplikasikan secara nyata mengenai konsep sosial, budaya dan ekonomi yang keberlanjutan.

Selain itu, riset ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis yang dapat membantu pihak-pihak terkait dalam pengelolaan eduwisata, tetapi juga menghasilkan *tools* yang relevan dalam pengembangan eduwisata. Kontribusi praktis ini dapat digunakan langsung oleh masyarakat maupun pengelola eduwisata dalam merancang sistem kerja yang sistematis untuk memandu proses perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi. Hal tersebut juga dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat, desain rencana bisnis eduwisata, media sosial sebagai objek promosi dan kolaborasi dan modul edukasi wisata untuk memberikan solusi bagi masyarakat dan pengelola di Taman Puspa Gading maupun objek yang terkait.

Penelitian ini terdapat keterbatasan riset dalam mengamati studi negosiasi kolektif dan aksi partisipatif sebagai pendekatan untuk mengenali konflik, namun belum tereksplorasi secara mendalam mengenai konflik antar skateholder secara kompleks. Seperti prinsip kerja sama adalah dilakukannya pembagian tanggung jawab diantara stakeholder terkait

pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya dan lingkungan. Dari keterbatasan tersebut dapat menjadi peluang untuk penelitian selanjutnya, baik untuk memperluas cakupan temuan maupun memadukan pendekatan-pendekatan baru yang lebih komprehensif.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Desa Wisata Taman Puspa Gading dikembangkan melalui inisiatif individu, pelibatan local hero, dan kolaborasi masyarakat dengan berbagai pihak terkait untuk menciptakan model eduwisata yang berkelanjutan. Pendekatan berbasis kearifan lokal menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan, sehingga menciptakan rasa tanggung jawab kolektif, penguatan hubungan sosial, serta keberlanjutan program wisata.

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti jabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa negosiasi kolektif dan aksi partisipatif dalam pengembangan eduwisata berbasis masyarakat dapat menciptakan wisata yang berkelanjutan. Dalam hal ini, negosiasi kolektif memberikan pengaruh terhadap pengembangan eduwisata yang berkelanjutan, sehingga dapat saling menguntungkan bagi seluruh stakeholder. Sementara itu, aksi partisipatif yang melibatkan masyarakat serta beberapa pihak dapat menciptakan eduwisata yang inklusif dan berkelanjutan sehingga memberikan manfaat yang lebih kompleks bagi masyarakat lokal dan wisatawan.

Pengelolaan dilakukan secara kolektif dengan pembagian tugas yang jelas seperti promosi digital, pengembangan kapasitas pengelola untuk

meningkatkan profesionalisme, serta dukungan dari pemerintah dapat membantu dalam penguatan kapasitas pengelola.. Melalui strategi ini, Desa Wisata Taman Puspa Gading tidak hanya memperkuat identitas sosial dan ekonomi lokal, tetapi juga berhasil menjadi destinasi wisata yang edukatif, lestari, dan menarik bagi pengunjung.

B. Saran

Peneliti memiliki harapan mengenai rekomendasi riset selanjutnya untuk lebih menguatkan regulasi dan delegasi wewenang serta memperluas kolaborasi terhadap stakeholder, serta memperluas jalinan kemitraan guna memperkuat struktur pengelolaan dan mendukung pengembangan keberlanjutan sumber daya dan inovasi wisata. Selain itu, penting untuk memperhatikan studi literatur yang dapat dikaji lebih kompleks terkait kajian yang akan diteliti, dan juga lebih teliti dari segi kelengkapan data yang menjadi hal terpenting sebagai bahan pertimbangan analisis terhadap fokus kajian yang akan diteliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Aliim, Tahrizi Fathul, And Rudi Saprudin Darwis. "Peran Kelembagaan Lokal Dalam Pendayagunaan Sumber Daya Desa Wisata Tahrizi." *Share : Social Work Journal* 13, No. 2 (2024): 248–58. <https://doi.org/10.24198/Share.V13i2.51198>.
- Amil, Amil, Lalu Hendra Maniza, And Rio Wahyudi. "Peran Pemerintah Desa Poto Tano Terhadap Pengembangan Objek Wisata Pulau Kenawa Dalam Membangun Ekonomi Masyarakat." *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)* 7, No. 2 (2019): 167. <https://doi.org/10.31764/Jiap.V7i2.1274>.
- Andi, Andi, Desvian Bandarsyah, And Sulaeman Sulaeman. "Penguatan Kesadaran Budaya Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah." *Chronologia* 5, No. 1 (2023): 16–27. <https://doi.org/10.22236/Jhe.V5i1.11874>.
- Arbiati, Intan Qisthi. "Perubahan Sosial Kultural Dalam Perkembangan Pariwisata Desa Sanankerto, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang." *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 7, No. 3 (2023): 1238. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jepa.2023.007.03.24>.
- Aynalem, Sintayehu, And Belay Simane. "Development Of Community-Based Ecotourism , A Case Of Choke Mountain And Its Environs , Ethiopia : Challenges And Opportunities Development Of Community-Based Ecotourism , A Case Of Choke Mountain And Its Environs , Ethiopia : Challenges And Opportunities," No. January 2016 (2020).
- Bogor, Situ Gede. "Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa Di Kampung Wisata Situ Gede Bogor" 2, No. 1 (2018): 59–70.
- Daniswara, Nirwasita. "Pembangunan Wilayah Secara Endogen Sebagai Upaya Dalam Mewujudkan Potensi Desa Wisata." *SOSEBI Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi Dan Bisnis Islam* 4, No. 1 (2024): 78–93. <https://doi.org/10.21274/Sosebi.V4i1.9235>.
- Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, No. 1 (2017): 118–31. <https://doi.org/10.53544/Sapa.V2i1.33>.
- Devi, Nourma Ulva Kumala, Supriyanto Supriyanto, Rr. Setyani Hidayati, Vadhea Nuraliza, Kristiyono Kristiyono, Moch.Saifur Rizal, Uswatul Hasanah, Alisyia Putri Melani, And MH Rizqi Ramadhani. "Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pasca Pengembangan Destinasi Wisata Ayu Rezeki Park Probolinggo." *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, No. 1 (2023): 112–28. <https://doi.org/10.30738/Sosio.V9i1.13370>.
- Doren, Matia Oktafiani Ningsi. "Pengaruh Pengembangan Ekowisata Berbasis

- Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Budaya Dan Ekonomi Di Desa Wisata Waturaka, Daerah Penyangga Taman Nasional Kelimutu, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur (Ntt) Andreas.” *Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering* 15, No. 1 (2019): 165–75.
- Elhanisi, Victoria, Ida Bagus Made Wiyasha, And I Made Trisna Semara. “Dampak Pariwisata Dan Sikap Masyarakat Terhadap Kedatangan Wisatawan Di Desa Wisata Pujon Kidul Kota Batu.” *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis* 2, No. 4 (2023): 850–60. <https://doi.org/10.22334/Paris.V2i4.381>.
- Febriani, Melya Febriani, And . Ahyuni. “Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Di Kecamatan Lubuk Alung Dan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman (Studi Kasus: Air Terjun Nyarai, Tapian Puti Dan Rumah Pohon Manang).” *Jurnal Buana* 2, No. 1 (2018): 205. <https://doi.org/10.24036/Student.V2i1.65>.
- Ferdiansyah, Muhammad, Muhammad Zulfikar, Muhammad Alridho, Rully Andi Yaksa, And Green Psychology. “Upaya Memperkuat Karakter Cinta Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Desa Sungai Duren Melalui Program Green Psychology” 7, No. 2 (2024).
- Ginting, H S, Y F D Sidabutar, And M R Bintang. “Pengembangan Potensi Kearifan Lokal Yang Mendukung Pariwisata Di Kampung Tua Patam Lestari Kelurahan Patam Lestari” *Jurnal Potensi* 3 (2023). <http://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/potensi/article/view/1214>.
- Gregorius Sri Wuryanto, And Eka Adhi Wibowo. “Konflik Dan Negosiasi Ruang Sosial Pada Pemodelan Masterplan Desa Wisata.” *Sendimas 2021 - Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, No. 1 (2021): 379–94. <https://doi.org/10.21460/sendimasvi2021.v6i1.73>.
- Haerauddin, M. Ikhwan Maulana. “Negosiasi Kolektif Serikat Buruh Dengan Peraturan Perusahaan.” *Pionir* 9 Nomor 8, No. 2009 (2010): 1. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wmh48>.
- Hanajayani, Gangsar, And Sariffuddin Sariffuddin. “Mengatur Desa Wisata: Peran Tokoh Masyarakat Membangun Inisiatif Kolektif Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas.” *Tataloka* 20, No. 2 (2018): 195. <https://doi.org/10.14710/tataloka.20.2.195-204>.
- Haryati, Novi, Fitrotul Laili, Rini Mutisari, And Anisa Aprilia. “Peningkatan Kesadaran Dan Partisipasi Siswa Sekolah Dasar Terhadap Lingkungan Sehat Dengan Pelatihan Pembibitan Berbasis Media Rockwool” 8, No. 1 (2024): 6–12.
- Hubaib, Futum. “Peran Festival Erau Sebagai Penguatan Identitas Sosial Melalui Kearifan Lokal.” *Representamen* 7, No. 01 (2021). <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i01.5126>.

- Huda, Rojaul. "Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata Di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 11, No. 2 (2020): 157–70. <https://doi.org/10.46807/Aspirasi.V11i2.1470>.
- Irnawati. "Strategi Komunikasi Pembangunan Pemerintahan Dalam Membangun Partisipasi Masyarakat Kabupaten Bantaeng." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, No. 4 (2022): 1715–25. <https://doi.org/10.53625/Jcijurnalcakrawalailmiah.V2i4.4708>.
- Junari, Junari, Sugeng Widodo, And Fendy Artha Prissando. "Analisis Dampak Perubahan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Akibat Pembangunan Bandara Internasional Doho Kediri (Studi Di Desa Tiron Kabupaten Kediri)." *Jurnal Mediasosian : Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara* 6, No. 2 (2022): 363. <https://doi.org/10.30737/Mediasosian.V6i2.3326>.
- Khalimatus, Siti Sangadah, Togar Laut Lorentino, And Gentur Jalunggono. "Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Adventure Tourism Village Terhadap Ekonomi, Sosial Dan Pendidikan Masyarakat." *The Influence Of Factor That Cause Poverty In Kebumen* 1 (2009): 223–35.
- Kurniawan, Agung, Tyas Retno Wulan, And Muslihudin Muslihudin. "Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Banyumas Menuju Pembangunan Perdesaan Berkelanjutan." *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian* 8, No. 5 (2023): 169–81. <https://doi.org/10.37149/Jimdp.V8i5.334>.
- Kurniawan, Fandy, And Soesilo Zauhar. "Kemitraan Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi Pada Tirta Wisata Kabupaten Jombang)." *Jurnal Administrasi Publik (Jap)* 1, No. 1 (2013): 47–55. <https://www.neliti.com/publications/72524/>.
- Lailatul M, Gresik, Universitas Muhammadiyah, Universitas Muhammadiyah Gresik, Pusat Penelitian, Kopi Dan, And Kakao Indonesia. "Analisis Strategi Promosi Eduwisata Di Kabupaten Jember Dalam Meningkatkan Jumlah Pengunjung Pasca Pandemi Covid-19" 1, No. 4 (2022): 234–47.
- Laksono, Agung Dwi, Hario Megatsari, And Mohamad Yoto. "Riset Aksi Partisipatif Desa Sehat Berdaya," 2019, 19–50. <https://doi.org/10.31227/Osf.io/Wmh48>.
- "Makalah Tindakan Dan Interaksi Sosial Antarindividu Dan Antar Kelompok," N.D.
- Manalu, Roduma. "Menilik Makna Dari Simbol-Simbol Pada Wisata Budaya Batak Toba." *Student Research Journal* 1, No. 2 (2023): 201–2.
- Marliani, Marliani. "Peran Pemerintah Dalam Manajemen Strategi Pengelolaan Desa Wisata Di Daerah Kepulauan." *Jurnal Archipelago* 2, No. 02 (2023): 133–46. <https://doi.org/10.69853/Ja.V2i02.30>.
- Maula, Ismatul, Avid Leonardo Sari, Dorce Sisfiani Sarimin, Rolly H S Rondonuwu, Stai Al-Hikmah, Benda Dua, Kec Sirampog, Et Al. "Pendidikan

- Untuk Pemerataan Pembangunan: Memperjuangkan Hak Semua Anak.” *Journal On Education* 05, No. 04 (2023): 13153–65.
- Mazidaturrizka, Wilda, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, And Universitas Sebelas Maret. “Analisis Penawaran Dan Permintaan Destinasi Wisata Kraton Kasunanan Surakarta,” N.D.
- Yusuf Budi Prasetya Santoso dan Rina Kurnia “Membentuk Karakter Bangsa Melalui Proses Pembelajaran Sejarah,” N.D., 1–8.
- Mokodompit, Agus. “Pengembangan Manajemen Wisata Bahari Dan Keterlibatan Masyarakat : Studi Kasus Pantai Nambo , Kendari” 5, No. 2 (2024): 243–53.
- Muhammad, Jarkawi. “Pengembangan Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal Etnik Banjar Membentuk Karakter Bangsa Jalur Pendidikan Formal.” *MULIA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, No. 1 (2022). <https://doi.org/10.56721/Mulia.V1i1.23>.
- Nassiah Gaong, Mahadirin Ahmad, And Kee Y. Sabariah Kee Mohd Yussof. “Tindakan Kolektif Dan Kesatuan Sekerja: Analisis Kajian Lepas.” *Jurnal Kinabalu* 28 (2022): 51–65. <https://doi.org/10.51200/Ejk.V28i1.2507>.
- Naya, I W C. “Komunikasi Interpersonal Dalam Penerapan Restorative Justice Di Wilayah Hukum Polres Lombok Utara.” *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2024, 3655–66. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/430%0Ahttps://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/download/430/492>.
- Nur Khalifah, Melati Rahmaningrum, Shuri Mariasih Gietty Tambunan, And Rias Antho Rahmi Suharjo. “Strategi Penguatan Gotong Royong Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Pengelolaan Wisata Danau Kalpataru.” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 10, No. 2 (2024): 231. <https://doi.org/10.32884/Ideas.V10i2.1702>.
- Nurul Azminah, Suhartini, Alifina Citrasukmawati, Evi Widayanti, Apsari Fajar Prihantini, Rizka Nur Oktaviani, Wisnu Kristanto, And Nur Aini Saura Putri. “Pelatihan Pengembangan Modul Ajar Kearifan Lokal Pasuruan Berbasis Kurikulum Merdeka Di Satuan Paud.” *Pancasona* 2, No. 2 (2023): 405–14. <https://doi.org/10.36456/Pancasona.V2i2.7605>.
- Nurul Hidayat, Arnold Surya N, Ria Restina Robiyanti, And Tatik Purwaningsih. “Penguatan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Umkm Dalam Mendukung Desa Wisata Di Cirumpak Kabupaten Tangerang.” *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 2, No. 4 (2022): 106–15. <https://doi.org/10.55606/Kreatif.V2i4.765>.
- Nurul, Priska, Hazanah Putri, Sri Astuti, And Camelia Safitri. “Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal Di Era New Normal” 6, No. 2 (2022): 383–89.
- Pande Putu Wulandari, And I Gusti Made Dwi Candra Anggara. “Evaluasi

- Terhadap Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Berkelanjutan Desa Wisata Petulu Melalui Persepsi Masyarakat.” *Journal Of Tourism And Interdisciplinary Studies* 3, No. 2 (2023): 99–110. <https://doi.org/10.51713/jotis.V3i2.123>.
- “Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata Di Pulau Sibandang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara” 11, No. 1 (2023).
- “Penguatan Ekonomi Dan Budaya Melalui Peran Festival Seni Dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Dan Budaya Di Kabupaten Aceh Singkil” 2, No. 2 (2024).
- Pipit Muliya, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana. “Political Marketing Bupati Bantul Terpilih Periode 2015-2020 (Strategi Pemenangan Harsono-Halim Dalam Pemilihan Bupati Bantul).” *Journal GEEJ* 7, No. 2 (2020): 34–49.
- Pramono, Rudy, Juliana Juliana, And Emanuel Agung Wicaksono. “Pengembangan Eduwisata Di Kampung Wisata Keranggan Kota Tangerang Selatan.” *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)* 4 (2021): 842–47. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.V4i0.1452>.
- Pratama, Bayu, Burhanuddin; Sugandhi. “Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Gotong Royong Di Desa Bumi Etam Kecamatan Kaubun Kabupaten Kutai Timur.” *Ejurnal Pemerintahan Integratif* 7, No. 2 (2019): 276–85.
- Prayogi, A.P., I.N. Suardhika, And N.K. Sonia. “Optimalisasi Produk Lokal Dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Di Bali.” *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat* 2, No. 1 (2023): 602–7.
- Purnama, Andi Oktami Dewi Artha Ayu, And Muhammad Ibrahim. “Resistensi Masyarakat Lokal Terhadap Pengelolaan Pariwisata Taman Nasional Komodo (Studi Kasus Desa Komodo).” *Jurnal Perspektif* 7, No. 1 (2024): 84–93. <https://doi.org/10.24036/perspektif.V7i1.905>.
- Puspaningrum, Diah, Joni Murti Mulyo Aji, Sri Subekti, Widya Kristiyanti Putri, Nurul Dwi Novikarumsari, And Susan Barbara Patricia. “Pendekatan Partisipatif Dalam Pengembangan Pariwisata Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember Berbasis Potensi Lokal Sebagai Upaya Mewujudkan Desa Sdg.” *INTEGRITAS : Jurnal Pengabdian* 7, No. 2 (2023). <https://doi.org/10.36841/integritas.V7i2.3744>.
- Putri, Nadia Isnaini, And Tri Yuningsih. “Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang.” *Journal Of Public Policy And Management Review* 8, No. 4 (2019): 1–20. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/24790>.
- Rahmawati, Rahmawati, Yana Ulfah, Audrey Zavira, Khoirun Nisa, And Ashari

- Dwi Febryanti. "Menggali Aspirasi Masyarakat Kota Balikpapan Terhadap Pengembangan Eduwisata Dalam Rangka Peningkatan Partisipasi Pembangunan Ikn Nusantara." *Minda Baharu* 7, No. 1 (2023): 21–30. <https://doi.org/10.33373/Jmb.V7i1.4651>.
- Rijal, Syamsu, Lily Diana Fitry, And Faisal Akbar Zaenal. "Budaya Gastronomi Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Sulawesi Selatan" 9, No. 1 (2020): 17–27.
- Risanatul, Risanatul, And Junaidi Junaidi. "Penyebab Peserta Didik Tidak Berpartisipasi Aktif Dalam Pembelajaran Sosiologi Di Kelas XI IPS 1 SMAN 4 Merangin Jambi." *Naradidik: Journal Of Education And Pedagogy* 1, No. 3 (2022): 327–35. <https://doi.org/10.24036/Nara.V1i3.74>.
- Samsiyah, Nur, And Muhammad Hanif. "Edukasi Wisata Bagi Pengunjung Monumen Kresek Di Tengah Pandemi COVID-19 Melalui Sosialisasi Partisipatif." *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 2, No. 3 (2022): 807–14. <https://doi.org/10.54082/Jamsi.321>.
- Saputra, Putra Pratama, Laila Hayati, And Novyandra Ilham Bahtera. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Based Tourism Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Di Pulau Buku Limau, Kabupaten Belitung Timur." *Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, No. 1 (2023): 29–44. <https://doi.org/10.31943/Abdi.V5i1.92>.
- Sari, Ratna Kurnia, Dikpride Despa, And Irza Sukmana. "Keterpaduan Infrastruktur Antar Sektor Untuk Mendukung Pengembangan Wilayah." *Jurnal Rekayasa Lampung* 1, No. 3 (2022). <https://doi.org/10.23960/Jrl.V1i3.15>.
- Sayekti, Ayutya. "Game Theory Aproach Dalam Negosiasi Usaha Agribisnis : Systematic Literature Review (SLR) Game Theory Aproach In Agribusiness Business Negotiation : Systematic Literature." *Jurnal Sosial Terapan* 2, No. 1 (2024): 5–12. <https://doi.org/10.29244/Jstrsv.2.1.10-19>.
- Selaawi, Kecamatan, Kabupaten Garut, Rd Ahmad Buchari, Ivan Darmawan, Sawitri Budi Utami, Nurillah Jamil Achmawati, Jovanscha Qisty, Teguh Sandjaya, And Adi Susetyaningsih. "Pemanfaatan Teknologi Dalam Percepatan Peran Desa Untuk Mencapai Sdgs Desa Tanpa Kemiskinan Di Desa Mekarsari, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut" 6, No. 2 (2023).
- Shifa, Bella, Rina Kurniati, And Mardwi Rahdriawan. "Sense Of Place Masyarakat Untuk Keberlanjutan Aktivitas Sosial-Budaya Di Kampung Jawi Sebagai Destinasi Wisata," 2023, 145–64. <https://doi.org/10.14710/Tataloka.25.3.145-164>.
- Siregar, Ros Nida. "Sikap Masyarakat Kota Padangsidempuan Terhadap Perkembangan Beberapa Tempat Wisata (Studi Kasus Objek Wisata Kaisar Waterpark Desa Joring Natobang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu)." *Jurnal Education And Development* 7, No. 4 (2019): 15. <https://doi.org/10.37081/Ed.V7i4.1312>.

- “Strategi Capacity Building Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal (Studi Di Kampoeng Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang)” 2, No. 3 (2011): 464–70.
- Suci, Yayu Tresna. “Menelaah Teori Vygotsky Dan Interdependensi Sosial Sebagai Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah Dasar,” N.D.
- Suherlan, Herlan, Yanthi Adriani, Bunga Cinta Evangelin, And Choirunnisa Rahmatika. “Keterlibatan Masyarakat Dalam Mendukung Program Desa Wisata : Studi Deskriptif Kualitatif Pada Desa Wisata Melung , Kabupaten Banyumas” 9 (2024): 99–111. <https://doi.org/10.34013/Barista.V9i01.623>.
- Sulistiawati, Ayu, And Shofan Fiangga. “Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) Eduwisata Kampong Batik Podhek Muslimatur.” *Seminar Nasional Avoer* 3 (2024): 185–97. http://eprints.ukmc.ac.id/1151/1/PROSIDING_SEMINAR_Avoer_9_2017-MARIA_NUR_AENI.Pdf.
- Sumber, Pengelolaan, Daya Berkelanjutan, And Restia Nurza. “Evaluasi Dampak Model Collaborative Governance Pada Pengelolaan Sumber Daya Berkelanjutan” 2, No. 1 (2024): 454–67.
- Trisnawati, Indah, Arwi Yudhi Koswara, Agus Budi Raharjo, Putra Maulida, And Farid Kamal Muzaki. “Qr Code Edukatif Sebagai Media Belajar Terintegrasi Untuk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Bambu Di Kawasan Ekowisata Boonpring, Kabupaten Malang.” *Sewagati* 7, No. 4 (2023): 541–51. <https://doi.org/10.12962/J26139960.V7i4.537>.
- Ulum, Safrilul, And Suryani Amanatun Dewi. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong.” *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP)* 3, No. 1 (2021): 14–24. <https://doi.org/10.36085/Jmpkp.V3i1.1408>.
- Utami, Vina Amanda, And Ana Irhandayaningsih. “Preservasi Pengetahuan Bagi Keberlangsungan Indigenous Knowledge Masyarakat Suku Samin Kabupaten Pati,” N.D.
- Zulfah, Indana, Mahmud Siregar, And Idha Aprilyana Sembiring. “Neoclassical Legal Review : Journal Of Penyelesaian Konflik Dan Pembentukan Peraturan Adat Mandailing Dalam Perspektif Teori Solidaritas Sosial Conflict Resolution And Mandailing Customary Rule Making In The Perspective Of Social Solidarity Theory” 03, No. 01 (2024): 12–20.